



Pusat Studi  
Al-Quran

**SIDHarta**  
auctioneer

CONTEMPORARY ART  
**Ramadhan Charity Auction**

**Live Auction**

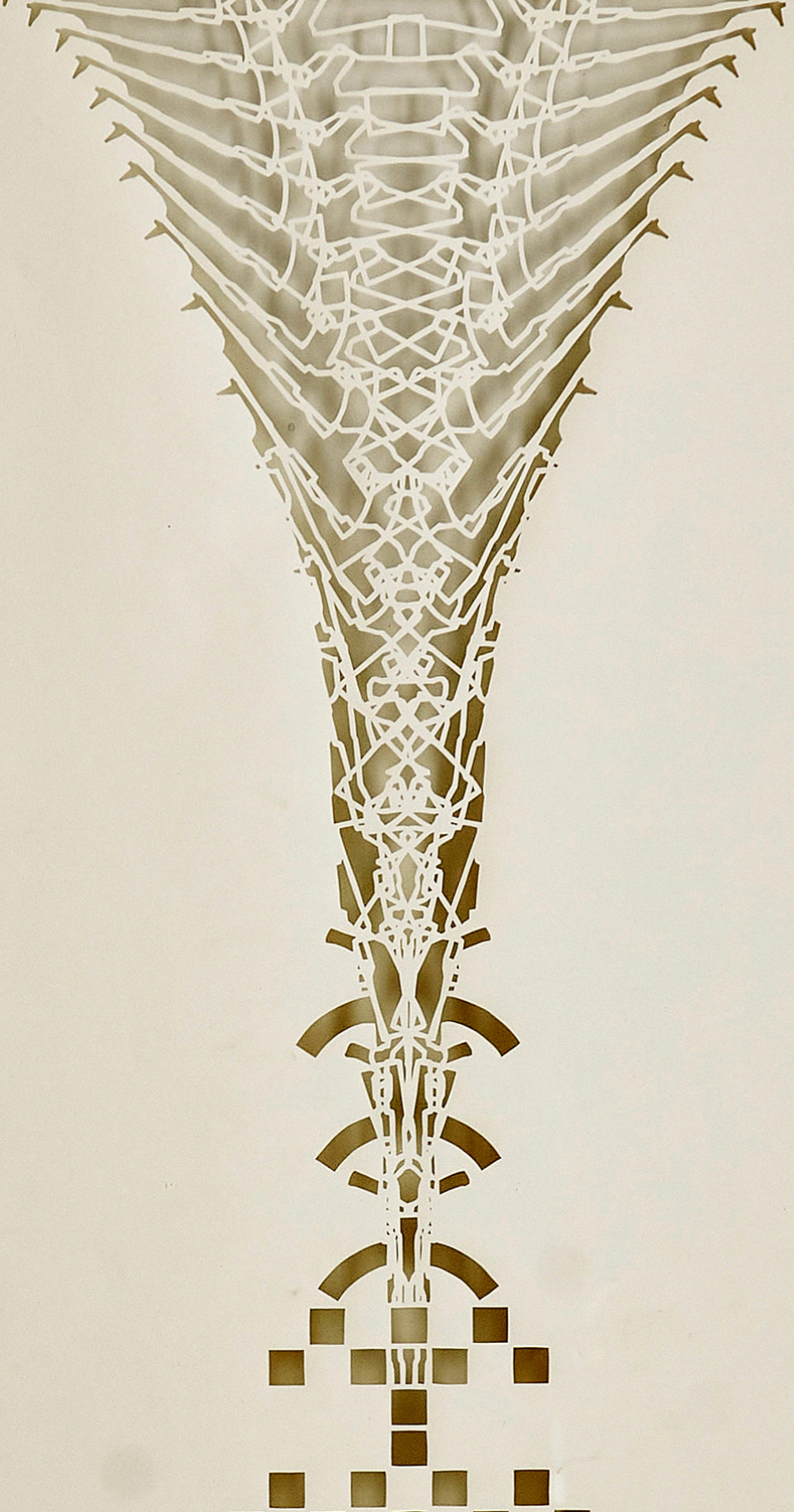
Sat, Mar 22, 2025  
@ 16.00

**Viewing**

Wed- Fri, Mar 19 to 21, 2025  
@ 11:00 - 19.30

**Venue**

D Gallerie  
Jalan Barito I No.3  
Jakarta 12130,  
Indonesia



# CONTEMPORARY ART RAMADHAN CHARITY AUCTION

## ONLINE BIDDING STARTS ON

Saturday, 8 March 2025

## LIVE AUCTION

Saturday, 22 March 2025

@ 16.00

## PUBLIC VIEWING

Wednesday - Friday

19 - 21 March 2025

@ 11:00 - 19.30

## VENUE

D Gallerie

Jl. Barito I No. 3

Jakarta 12130

Direct Phone or Written bidding facilities available at [info@sidharta.co](mailto:info@sidharta.co)

Online bidding & registration, click: <https://auctions.sidharta-auctioneer.com/>

## REGISTER NOW

Inquiry:

m: +62 816 1041 46

wa: +62 813 1255 5543

The sale will be conducted in English. Bidding is carried out in Indonesian Rupiah and US Dollars. All sales are subject to the conditions printed in this catalog and the attention of all interested parties is drawn to this information.



## MESSAGE FROM THE CEO OF SIDHARTA AUCTIONEER

Dear Art Collectors,

Sidharta Auctioneer is humbly presents an exceptional edition of contemporary art Through this Ramadan Charity Auction. In partnership with Pusat Studi Al-Quran (PSQ) or Center of Al-Quran Study established by Quraish Shihab, to celebrate its significant 20 years of commitment, we are fostering an inclusive and moderate approach to Islam through art. With this, we are embracing art as visual objects that are created through expressions of skill, imagination or intuition that sends messages of virtuousness.

It is not only about artistic calligraphy, but all forms that remind us of our meditative stage, reflection upon our life journey and spiritual experience. It is a form of appreciation toward what we see, feel and how unique we are; it is savoring gifted talents used to express acceptance, contemplation and gratefulness. It shows devotion to the higher being and universe. As goodness comes around and goes around, all shall live in harmony.

We stage as many as 39 artworks by 26 Indonesian artists, from emerging artists to established maestros, that have been carefully curated by Agung Hujatmika and PSQ to participate in this special auction. The proceeds of the sales will be donated to PSQ to support its scholarship educational programs, sowing the values of the Al-Quran that are focused on a moderate and inclusive approach to Islam.

Herewith are the participating contemporary artists:

*Agus Baqul, Amin Taasha, Anis Affandi, Arin Dwihartanto Sunaryo, Dadang Sudrajat, Dikdik Sayahdikumullah, Eko Nugroho, Garis Edelweisse, Hanafi, Ilham Khoiri, Joko Dwi Afianto, Jumaldi Alfi, Kemalezedine Kalzubir, Maharani Mancanegara, Mujahidin Nurrahman, Nasirun, Nessar Esar, Prabu Perdana, Rosid, RE. Hartanto, Sam Bimbo, Samsul Arifin, Sunaryo, Suvi Wahyudianto, Umar Faruq and Yunizar.*

All auction facilities are available. Online auction starts now, public viewing is open on March 19 to 21, at D Gallery and the live auction is on Saturday, March 22, 2025 at 4:00 PM.

As part of Sidharta Auctioneer's commitment and contribution to this charity program, we only apply a 10% buyer's commission (instead of the usual 22%) on top of the hammer price for the winning bidder. Seize this moment of a blessed Ramadan, supporting inclusivity and promoting harmony through art by Indonesia's renowned artists.

Salam,

Syanda Kunto-Prabowo  
CEO & Co-Founder  
Sidharta Auctioneer

## KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang menciptakan keindahan dan menganugerahkan manusia daya untuk menangkap, merasakan, dan mengekspresikannya dalam berbagai bentuk. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, sosok yang dengan kata-katanya menghadirkan keindahan makna, dengan sikapnya menampilkan keelokan akhlak, dan dengan petunjuknya menerangi jalan kehidupan.

Seni adalah ekspresi jiwa yang mengandung dan mengungkap keindahan. Ia merupakan bagian dari fitrah manusia, sebagaimana manusia memiliki naluri untuk mencintai, ia juga memiliki naluri untuk mengekspresikan keindahan. Dalam ajaran Islam, seni adalah salah satu bentuk peneladanan manusia terhadap Allah sesuai dengan kemampuannya, yaitu dengan menghadirkan keindahan yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran spiritual. Seni yang sejati bukan hanya memanjakan mata, tetapi juga mengingatkan manusia akan kehadiran dan kebesaran-Nya.

Al-Quran sendiri menggunakan bahasa yang indah untuk menggambarkan hakikat kehidupan, sebagaimana dalam firman-Nya:  
*“Ketahuilah, bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan...”* (QS. Al-Hadid [57]: 20).

Seni yang Islami bukanlah sekadar tentang bentuk atau simbol, tetapi lebih kepada makna yang dikandungnya. Seni yang Islami adalah seni yang menghantarkan kepada kebajikan dan menjauhkan dari keburukan. Seni yang menggugah hati untuk mengingat kebaikan, menghindari permusuhan, serta mengajak kepada perenungan dan persatuan.

Inilah yang ingin dihadirkan dalam pameran dan lelang seni Lentera Semesta ini. “Lentera” adalah simbol petunjuk, dan “Semesta” menggambarkan luasnya rahmat dan kebijaksanaan Ilahi yang membentang ke seluruh penjuru alam. Sebagaimana cahaya tidak pernah memilih kepada siapa ia menerangi, seni juga memiliki potensi besar untuk menyatukan manusia, melampaui sekat-sekat perbedaan.

Sebagaimana seni bisa menjadi refleksi dari nilai-nilai spiritual, ia juga memiliki peran sosial. Acara ini bukan hanya perayaan estetika, tetapi juga wujud kepedulian. Hasil dari lelang ini akan digunakan untuk mendukung berbagai program Pusat Studi Al-Quran (PSQ), yang bertujuan menghadirkan pemahaman keislaman yang inklusif dan kontekstual. PSQ berupaya mencari titik temu di tengah masyarakat yang plural, menghindari pertengkaran, serta menjadikan Al-Quran sebagai sumber inspirasi yang membangun harmoni.

Saya menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada para seniman yang telah menuangkan pemikiran dan jiwa mereka dalam karya-karya ini, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan acara Ramadhan Charity Auction: Contemporary Art “Lentera Semesta”. Semoga karya-karya ini tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga memperkaya batin dan menjadi lentera bagi yang merindukan cahaya.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

M. Quraish Shihab  
Pendiri Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ)

## WELCOMING REMARKS

Bismillahirrahmanirrahim

All praise is due to Allah, Lord of the worlds, who created beauty and bestowed upon humanity the ability to perceive, feel, and express it in various forms. May peace and blessings always be upon the Prophet Muhammad, a figure who brought forth the beauty of meaning through his words, displayed the elegance of character through his actions, and illuminated the path of life through his guidance.

Art is an expression of the soul that embodies and reveals beauty. It is an intrinsic part of human nature—just as humans have an instinct to love, they also have an instinct to express beauty. In Islamic teachings, art is a form of human emulation of Allah, within the limits of their abilities, by presenting beauty that touches the heart and awakens spiritual consciousness. True art does not merely please the eye; it reminds humanity of His presence and greatness.

The Qur'an itself employs beautiful language to illustrate the essence of life, as conveyed in His words:

“Know that the life of this world is but play and amusement, adornment, boasting among yourselves, and competition in wealth and children...” (QS. Al-Hadid [57]: 20).

Islamic art is not merely about form or symbols; it is more about the meaning it conveys. Islamic art is art that leads to goodness and distances from evil. It is art that stirs the heart to remember virtue, avoid enmity, and inspire reflection and unity.

This is what the Lentera Semesta art exhibition and auction seeks to present. “Lentera” (lantern) symbolizes guidance, while “Semesta” (universe) represents the vastness of Divine Mercy and Wisdom that extends across all of existence. Just as light does not choose whom it illuminates, art also holds the profound potential to unite people, transcending the boundaries of differences.

Beyond being a reflection of spiritual values, art also has a social role. This event is not just a celebration of aesthetics but also a manifestation of compassion. The proceeds from this auction will be used to support various programs of the Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), which strives to promote an inclusive and contextual understanding of Islam. PSQ seeks to find common ground in a pluralistic society, avoid division, and make the Qur'an a source of inspiration for harmony.

I extend my deepest appreciation to the artists who have poured their thoughts and souls into these works, as well as to all those who have contributed to the organization of the Ramadhan Charity Auction: Contemporary Art “Lentera Semesta”. May these works not only delight the eyes but also enrich the soul and serve as lanterns for those who seek light.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

M. Quraish Shihab  
Founder of Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ)

## AMALAN SENI

Jika amalan dalam Islam melingkupi tindakan fisik, spiritual, dan sosial, maka amalan seni adalah bentuk pengabdian yang dilakukan melalui ekspresi kreatif. Seni, dalam manifestasinya yang paling luhur, bukan sekadar objek keindahan, tapi juga wahana untuk menebar manfaat, menyuarakan kebenaran, dan membangun kesadaran. Amalan seni dalam Islam dapat dibandingkan dengan konsep ihsan, yaitu melakukan sesuatu dengan kesempurnaan dan ketulusan hati. Lebih dari itu, amalan seni juga dapat menjadi bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*—menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan.

Seorang seniman yang melukis dengan niat menyampaikan pesan keadilan, atau seorang pematung yang menciptakan karya untuk menggugah kepedulian, pada hakikatnya sedang melakukan amalan seni—sebuah bentuk ibadah yang berakar pada nilai kesenian dan niat baik yang berujung pada dampak luas bagi kehidupan. Dalam penciptaan karya seni, seorang seniman menghadirkan kedalaman makna, kejujuran ekspresi, dan ketekunan proses. Dan ketika karya seni itu menginspirasi orang untuk berbuat baik, menumbuhkan empati, atau bahkan sekadar memberikan ketenangan bagi jiwa yang gelisah, seni menjadi bentuk sedekah yang tidak selalu disadari. Bentuk amalan seni, singkatnya, tidak hanya berorientasi pada keindahan, tetapi juga pada tanggung jawab sosial.

Amalan seni memiliki dimensi luas, tidak terbatas pada penciptaan karya-karya seni, tetapi juga mencakup semua tindakan yang melaluinya seni bisa bermanfaat bagi sesama. *Lelang amal Ramadhan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ)* adalah perwujudan dari konsep ini. Ia adalah jembatan antara kreativitas dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan ini, karya seni tidak hanya menjadi objek konsumsi visual, tetapi juga medium untuk berbagi, menggerakkan hati, dan memberikan manfaat nyata bagi program-program dukungan terhadap para santri PSQ dan umat muslim secara lebih luas.

Kegiatan lelang amal ini mendorong seni tidak hanya sebagai medium untuk berbicara dan menggugah, tetapi juga membawa perubahan melalui nilai-nilai artistik yang dikonversikan menjadi dukungan terhadap misi PSQ untuk membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan toleran. Bukan kebetulan, para perupa Indonesia yang bergabung dalam kegiatan lelang amal ini memiliki keberpihakan yang kuat pada misi tersebut. Di tengah keragaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia, banyak seniman yang menggunakan karya mereka untuk menegaskan pentingnya harmoni dan kebersamaan. Sejarah telah mencatat, menjelang dan pasca Reformasi 1998, seni rupa kontemporer di Indonesia lahir dari kegelisahan terhadap intoleransi dan ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat. Seni tidak hanya menjadi medium ekspresi pribadi, tetapi juga ruang kritik terhadap ketidakadilan dan eksklusivitas.



Meskipun demikian, seniman dan karya seni saja tak akan cukup untuk menciptakan harmoni toleransi. Seni tentu bisa menggugah, bisa menggerakkan. Tetapi pada akhirnya, yang dibutuhkan adalah institusi yang mampu menyalakan kesadaran itu menjadi tindakan yang berdampak lebih luas lagi. Di sini peran PSQ sebagai lembaga kajian sekaligus ruang di mana nilai-nilai Islam yang terbuka dan inklusif diajarkan, didialogkan, dan dipraktikkan menjadi sangat penting. Dalam konteks Indonesia, keberagaman bukan sekadar fakta, melainkan tantangan: bagaimana membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman?

Seni bisa membangun kesadaran, tetapi ia butuh tangan-tangan yang bekerja agar kesadaran itu tak menguap begitu saja. Lelang Amal Ramadhan PSQ adalah peristiwa kecil yang mungkin tak banyak disebut, tetapi di dalamnya ada sesuatu yang mendalam: sebuah bukti bahwa harmoni tidak lahir dari seni semata, tetapi dari bagaimana seni itu dijalankan, diterjemahkan, didukung dan diperjuangkan oleh dari untuk khalayak luas. Para kolektor yang berpartisipasi dalam kegiatan lelang amal ini tidak sekadar membeli, tetapi membantu agar seni tidak hanya menjadi benda mati, tetapi mengemban sebuah misi. Dalam kegiatan ini, kolaborasi antara seniman, para kolektor dan PSQ membuka peluang bagi terciptanya gerakan toleransi yang lebih berkelanjutan, secara lebih khusus melalui pendidikan, dialog lintas agama, dan program pemberdayaan sosial.

Dalam Islam, “...sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya” (HR. Ahmad). Dan dalam kegiatan lelang amal ini, seni mengambil bentuknya yang lain—bukan sekadar objek yang dikagumi keindahannya, tetapi sarana untuk amalan yang lebih besar, untuk Indonesia.

**Agung Hujatnikajennong**

## ART AS A RIGHTEOUS DEED

If the essence of *amalan* (righteous deeds) in Islam embraces physical, spiritual, and social actions, then *amalan seni* (artistic righteous deeds) is an offering of devotion through creative expression. Art, at its most sublime, is not merely a thing of beauty—it is a vessel of truth, a call to awareness, a conduit for goodness. Within the Islamic tradition, the practice of art resonates with *ihsan*, the principle of striving for excellence with sincerity. It also aligns with *amar ma'ruf nahi munkar*, the noble charge to enjoin good and forbid wrong.

An artist who paints to illuminate justice, a sculptor who shapes forms to stir compassion—both are engaged in an artistic practice that transcends aesthetics. Their work becomes a silent act of worship, an offering infused with sincerity and purpose, rippling far beyond the canvas or the chisel. In every creation, there lies depth of meaning, honesty of expression, and perseverance of process. And when that creation touches a soul, ignites kindness, or simply brings solace to the weary, art becomes a form of unseen charity—a gift that lingers in the hearts of those who receive it.

Art is not only an act of making, but also a means of giving. It is this spirit that animates the **Ramadhan Charity Auction** of the Center for Al-Qur'an Studies (**Pusat Studi Al-Qur'an, or PSQ**), where art does not merely exist to be admired, but serves as a bridge between creativity and compassion. Here, art moves beyond the gallery walls—it becomes an agent of change, a medium for sharing, an instrument of real impact, supporting the education of PSQ students and empowering the broader Muslim community.

This initiative affirms that art is not only a voice that inspires—it is also a force that acts. By transforming artistic value into tangible support for PSQ's mission, the auction upholds the Qur'an's grounding in an open, pluralistic, and tolerant Indonesian society. It is no coincidence that the Indonesian artists participating in this event are those deeply committed to this cause. In a nation rich with cultural, ethnic, and religious diversity, many artists use their work to champion harmony and solidarity. History remembers that both before and after the 1998 Reformation, contemporary art in Indonesia was often born from a place of unrest—anxieties over intolerance and social discord. Art, then, is not just personal expression, but a mirror, a critique, and a call for justice.

Yet, art alone cannot sustain the harmony it envisions. It can inspire, it can move, but true transformation requires hands that carry that vision forward, institutions that ignite awareness into sustained action. This is where PSQ stands—as a space where open and inclusive Islamic values are not only studied, but lived. In Indonesia, diversity is not merely a fact—it is a challenge. The question is: how do we nurture a consciousness where difference is not feared, but embraced?

Art awakens that consciousness, but it must be upheld, translated into motion, and woven into the social fabric. The **PSQ Ramadhan Charity Auction** may be but a modest event, yet within it lies something profound: a testament that harmony does not arise from art alone, but from the collective will to carry art's mission forward. Here, collectors are not merely buyers; they are patrons of a greater cause, ensuring that art is not a lifeless possession, but a living force of purpose. This collaboration—between artists, collectors, and PSQ—opens pathways toward a sustainable movement of tolerance, fostered through education, interfaith dialogue, and social empowerment.

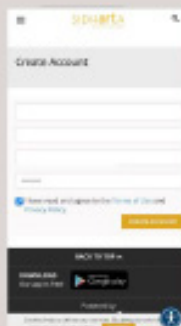
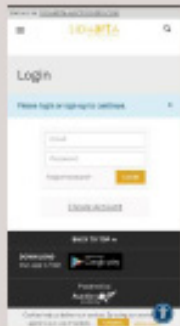
In Islam, “The best of people are those who bring the greatest benefit to others” (HR. Ahmad). And in this charity auction, art assumes another form—not just an object of admiration, but a means of devotion, a gesture of kindness, a righteous deed for Indonesia.

**Agung Hujatnikajennong**



# HOW TO BID

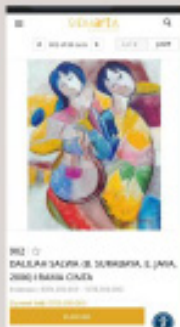
If you would like to bid the lots that you are interested, to participate please do the following steps:



## OPEN SIDHARTA WEBSITE

- Using your Phone
- Auctions.sidharta-auctioneer.com
- Go to Online Auction
- Register To Bid
- Create Account
- Login

*If you are interested and want to bid the lots*



## CLICK VIEW LOTS

- Scroll down to the lot in which you are interested
- Click on the number of the lot
- Click Place bid
- Click Slect Amount of your ceiling bid
- Click Submit

*You will get a notification that you are "winning" the lot*

- It does not mean that you have won the lot.
- You have to wait until the Live Auction has taken place
- You may have to compete with Live Auction bidders, so please monitor the bids and continue to bid if you would like to win the lot.

Further assisstan please contact:  
+6272788366 or +628131255543

**REGISTRATION FORM  
 CONTEMPORARY ART RAMADHAN CHARITY AUCTION  
 22 MARCH 2025**

<b>Paddle Number:</b>
<b>Registration Number:</b>

I wish to place the following bids for the following auction on 22 March 2025 . Each bid is per lot as indicated and is accepted subject to the Terms for Buyers printed in this catalog. I am aware that Sidharta Auctioneer will strive to obtain the items for the most reasonable price possible. I am also aware that a premium of 10% will be added to the Hammer Price. Refundable deposit Rp. 10.000.000 applied for first time bidder of Contemporary Art Ramadhan Charity Auction

Please tick the appropriate box to indicate bid type:

Regular Bid

Written Bid

Phone Bid

ABSENTEE TELEPHONE : \_\_\_\_\_ Telephone number(s) at which to be called

REGULAR EMAIL : \_\_\_\_\_

Due to limited number of phone bidder representatives, we can only cater to five (5) phone bidders of the same lot. It will be on first come first served basis. So, if you wish to do phone bidding, we strongly advise you to register your bids at the soonest possible. If our phone bid representatives are already fully occupied, then you phone bids will be automatically switched to written bids. For phone bidding you must place at least the published low estimate. As for written bidding, you must state the top limit of the bid in the absentee bid form.

Sidharta Auctioneer requires your signature to execute your bids. Bids marked "Buy" or "Unlimited" will not be accepted. We will not accept any liability for error or failure to execute bids. We must receive the absentee or phone bid instruction/registration no later than 24 hours before the auction. Bids must be emailed and bidders should receive a written notification/confirmation from Sidharta Auctioneer.

Please fill in the information below. Incomplete data will not be processed further.

**Name (please print or type):** \_\_\_\_\_ **Date:** \_\_\_\_\_

**Address:** \_\_\_\_\_

**City, Province:** \_\_\_\_\_ **Postal (Zip) Code:** \_\_\_\_\_ **Telephone:** \_\_\_\_\_

Sidharta Auctioneer requires a bank reference and a credit card number on file to execute absentee bids or authorize telephone bidding. By signing below, I agree to be bound by the Terms for Buyers printed in this catalog.

**Name of Bank:** \_\_\_\_\_ **Branch:** \_\_\_\_\_

**Account #:** \_\_\_\_\_ **Branch Manager:** \_\_\_\_\_ **Telephone:** \_\_\_\_\_

**Credit Card #:** \_\_\_\_\_ **Type:** \_\_\_\_\_ **Exp. Date:** \_\_\_\_\_

**BIDS**

<b>Lot Number</b>	<b>Item</b>	<b>Top Limit of Bid (Mandatory)</b>
_____	_____	_____
_____	_____	_____
_____	_____	_____

NOTE: Bids are per lot number as listed in the catalog and your bids exclude 10 % premium.

I have seen and understand the condition of the pieces that I am interested to bid. By signing this form, the bidder declares the following: I have read and understand the Guides for Bidders and Terms for Buyers printed in the Auction catalog and posted in the Auction room, and agreed to be bound by them.

I Authorize Sidharta Auctioneer to request bank references relating to the account(s) specified above and to send invoice, via email: \_\_\_\_\_

Signature: \_\_\_\_\_

Date: \_\_\_\_\_

**FORMULIR PENDAFTARAN  
CONTEMPORARY ART RAMADHAN CHARITY AUCTION  
22 MARET 2025**

<b>Paddle Number:</b>
<b>Registration Number:</b>

Saya mendaftarkan untuk berpartisipasi dalam lelang Contemporary Art Ramadhan Charity Auction tanggal 22 Maret 2025. Saya memahami bahwa setiap nomor lot yang saya minati dalam Ramadhan Charity Auction ini sesuai dengan Syarat dan Ketentuan untuk Pembeli yang tertera pada website. Saya sadar bahwa Sidharta Auctioneer akan berusaha untuk mendapatkan lot tersebut dengan harga terbaik yang memungkinkan. Saya juga sadar bahwa akan dikenakan premi 10% dari Harga Ketuk Palu. Bagi peserta yang baru pertama kali mengikuti Contemporary Art Ramadhan Charity Auction akan dikenakan uang jaminan sebesar Rp. 10.000.000 yang dapat dikembalikan.

Silakan centang kotak yang sesuai untuk menunjukkan jenis Penawaran Lelang:

Penawaran Reguler

Penawaran Tertulis

Penawaran Telepon

ABSENTEE TELEPHONE : \_\_\_\_\_ Telephone number(s) at which to be called

REGULAR EMAIL : \_\_\_\_\_

Karena jumlah perwakilan penelepon kami terbatas, maka kami hanya dapat melayani lima (5) penawar telepon untuk setiap lot. Jika Anda ingin melakukan penawaran telepon, disarankan untuk secepatnya mendaftarkan penawaran Anda. Jika perwakilan penawaran Telepon kami sudah terisi penuh, maka secara otomatis dialihkan ke penawaran tertulis. Untuk penawaran telepon, Anda harus mencantumkan setidaknya pada harga estimasi bawah sesuai katalog. Sedangkan untuk penawaran tertulis, Anda harus menyatakan batas atas penawaran dalam bentuk penawaran tertulis.

Untuk menjalankan penawaran ini, Sidharta Auctioneer membutuhkan tanda tangan Anda. penawaran bertanda "Beli" atau "Tidak Terbatas" tidak akan diterima. Kami tidak bertanggung jawab atas kesalahan apapun atau kegagalan untuk melakukan penawaran ini. Registrasi penawaran tertulis atau telepon harus kami terima selambat-lambatnya 24 jam sebelum lelang. Penawaran harus diemail dan penawar akan menerima informasi/konfirmasi tertulis dari Sidharta Auctioneer.

Silakan isi informasi di bawah ini. Data yang tidak lengkap tidak akan diproses lebih lanjut.

**Nama (silahkan cetak atau print):** \_\_\_\_\_ **Tanggal** \_\_\_\_\_

**Alamat:** \_\_\_\_\_

**Kota/ Provinsi:** \_\_\_\_\_ **Kode Pos:** \_\_\_\_\_ **Telepone:** \_\_\_\_\_

Sidharta Auctioneer requires a bank reference and a credit card number on file to execute absentee bids or authorize telephone bidding. By signing below, I agree to be bound by the Terms for Buyers printed in this catalog.

**NamaBank :** \_\_\_\_\_ **Cabang :** \_\_\_\_\_

**Akun #:** \_\_\_\_\_ **Manajer Cabang:** \_\_\_\_\_ **Telepon:** \_\_\_\_\_

**Kartu Kredit #:** \_\_\_\_\_ **Jenis:** \_\_\_\_\_ **Tanggal Kadaluarsa:** \_\_\_\_\_

**BIDS**

<b>Nomor Lot</b>	<b>Judul</b>	<b>Batas Atas Penawaran</b>
_____	_____	_____
_____	_____	_____
_____	_____	_____

**CATATAN:**

penawaran adalah per nomor lot sebagaimana tercantum dalam katalog dan penawaran Anda belum termasuk tambahan 10% premium. Saya telah melihat dan memahami kondisi karya yang ingin saya penawaran. Dengan menandatangani formulir ini, penawar menyatakan sebagai berikut: Saya telah membaca, memahami Panduan untuk Peserta Lelang dan terikat dengan Ketentuan untuk Pembeli yang dicetak dalam katalog Lelang dan tertera di ruang lelang, dan setuju untuk diikat oleh mereka.

Saya mengizinkan Sidharta Auctioneer untuk meminta referensi bank terkait dengan rekening yang ditentukan di atas dan untuk mengirim faktur, melalui email: \_\_\_\_\_

Tanda Tangan: \_\_\_\_\_ Tanggal: \_\_\_\_\_

# CONTEMPORARY ART RAMADHAN CHARITY AUCTION

## Auction Notification

SIDHartA Auctioneer is an official auction that is monitored by the Office of Auctions of the Direktorat Jendral Kekayaan Negara Indonesia . An Auction Registrar, Jimmy Novianto Suryadi is present on behalf of the Office of Auctions to monitor that the auction is run properly, provide an official report to the government and ensure that the winning bidders comply with their part, ie make payment in full and in due time.

This auction is a regular Continental Style auction. Bidders bid the lots they desire until the highest bid is reached. There is a 22% buyer's premium charged on top of hammer price that is to be paid by the winning bidder in addition to the hammer price itself.

You will find the lots to be auctioned in sequence, starting from the lowest number to the highest number. Live online auction usually goes at a rate of 50 lots perhour. 39 lots should take around 46 minutes.

The estimate price of the lot reflects roughly the current price of the artworks, meaning in normal circumstances, a bidder placing a bid within the range of the estimate should be able to win the lot, unless there is unusual competition. However, depending on demand, a bidder may also be able to win the lot at a price either lower than the low estimate (at the reserve price), or even win the piece at a price higher than the high estimate.

Most of the lots do have a reserve, a minimum limit price at which the owner/vendor of the lot agrees to let go of the lot. Auctioneer is allowed to execute bidding up to the reserve, on behalf of the owner/vendor of the lot. That is what is going on when bidding has started, and the Auctioneer counters the bid by saying that a bid of a certain lot is still "with me". Until bidding reaches the reserve, a lot cannot be considered sold. So a lot is only considered sold if it has already reached the reserve.

Bidding does not stop only until the reserve is reached, but it continues until the highest bid has been reached and the auctioneer will count up to three to make sure that there are no more bids. The Auctioneer will strike the hammer strike is to signify that the lot has been sold and call out the paddle number of the bidder and the hammer price.



We commonly have Written Bids, Phone Bids and Online Bids. Our operators on the phone will execute bids on behalf of the phone bidders who are monitoring the auction via the phone. Absentee Written Bids have also been placed with the Auctioneer and they have been registered in the auction book. Online Bids are executed automatically via the internet.

The Auctioneer will execute the Absentee Bids up to the limit that they have provided, and you will also hear that the absentee bid is “with me”, and the Auctioneer will indicate that the bid is a Written Bid that is left by an Absentee bidder. So, bidders on the floor will be also competing with Absentee Bidders who have left their bids with us, phone bidders, and online bidders.

The lot in the auctions are sold as is and condition reports of each lot is available upon request. You should have consulted the works that you want to buy. If there are certain mistakes in the wording of the information of the lots in the catalog, we will put them up in Sale Room Notices.

Certificates: We are not authorized, do not and will not publish certificates. So unless there is mention of certificates in the auction catalog, please do not expect to obtain any certificates from us.

Our office operates from Tuesday to Saturday; therefore, you should receive the invoice inclusive the 22% premium by today or at the latest on Tuesday or Wednesday.

We accept bank transfer and credit card payment, and it is expected to be completed in three days. You may pick up the lots by showing necessary proofs of payment or it can also be delivered at a reasonable extra cost.

Thank you & happy bidding!  
SIDHartA Auctioneer

# Karatau Tumbuhan #3 by Maharani Mancanegara

Lot #401

Bagi Maharani Mancanegara, pameran tunggal A.D. Pirous *Ja'u Timu* (Bandung, 2012) bukan sekadar sebuah pameran, tetapi perjumpaan yang menghidupkan kembali semangat merantau. Lewat proyek ini, ia mengenal sosok Pirous bukan hanya sebagai maestro dan teks dalam sejarah seni, tetapi sebagai ruh pencarian. *Ja'u Timu*, etos Minang tentang perjalanan dan penemuan diri, menggema dalam pribahasa lama: *karatau tumbuhan di hulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, di rumah baguno alun*—seseorang harus pergi jauh sebelum dapat memberi makna bagi rumahnya.

Pemahaman ini semakin nyata saat Maharani melakukan sebuah residensi di Taiwan pada awal 2024. Di dekat pelabuhan yang sibuk, ia menyerap metode seni baru, belajar teknik cyanotype dari sesama seniman. Namun, di tengah pengalaman itu, ia kembali pada kearifan lama: di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung—seseorang harus menghormati adat istiadat dan aturan yang berlaku di tempat tinggalnya. Ia merangkul pengaruh baru di tempat baru, tetapi jejak Minangkabau tetap lekat.

Bagi Maharani, pameran *Ja'u Timu* adalah pengingat untuk mencatat, melipat, membentuk, dan mengarsipkan perjalanan—karena untuk maju, kita kadang perlu menoleh ke belakang.

--

*For Maharani Mancanegara, A.D. Pirous' solo exhibition Ja'u Timu (Bandung, 2012) was more than just an art event—it was an encounter that rekindled the spirit of merantau. Through this project, she came to know Pirous not only as a maestro or a figure in art history but as a soul in search of meaning. Ja'u Timu, the Minangkabau ethos of journeying and self-discovery, resonates with an old proverb: karatau tumbuhan di hulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, di rumah baguno alun—one must venture far before they can bring meaning home.*

*This understanding became even more tangible during Maharani's residency in Taiwan in early 2024. Near the bustling port, she immersed herself in new artistic methods, learning the cyanotype technique from fellow artists. Yet, in the midst of these experiences, she returned to an old wisdom: di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung—one must honor the customs and traditions of the place they reside in. She embraced new influences in a new environment, but the imprint of her Minangkabau roots remained.*

*For Maharani, Ja'u Timu is a reminder to document, fold, shape, and archive the journey—because sometimes, to move forward, one must first look back.*



**401** **Maharani Mancanegara** | (b. Padang, W. Sumatra, 1990)  
*Karatau Tumbuhan #3*  
2024 | cyanotype and acrylic on canvas | 53 x 40 cm | certificated  
Rp. 15.000.000

# The Blue Basmallah 2 by Ilham Khoiri

Lot #402

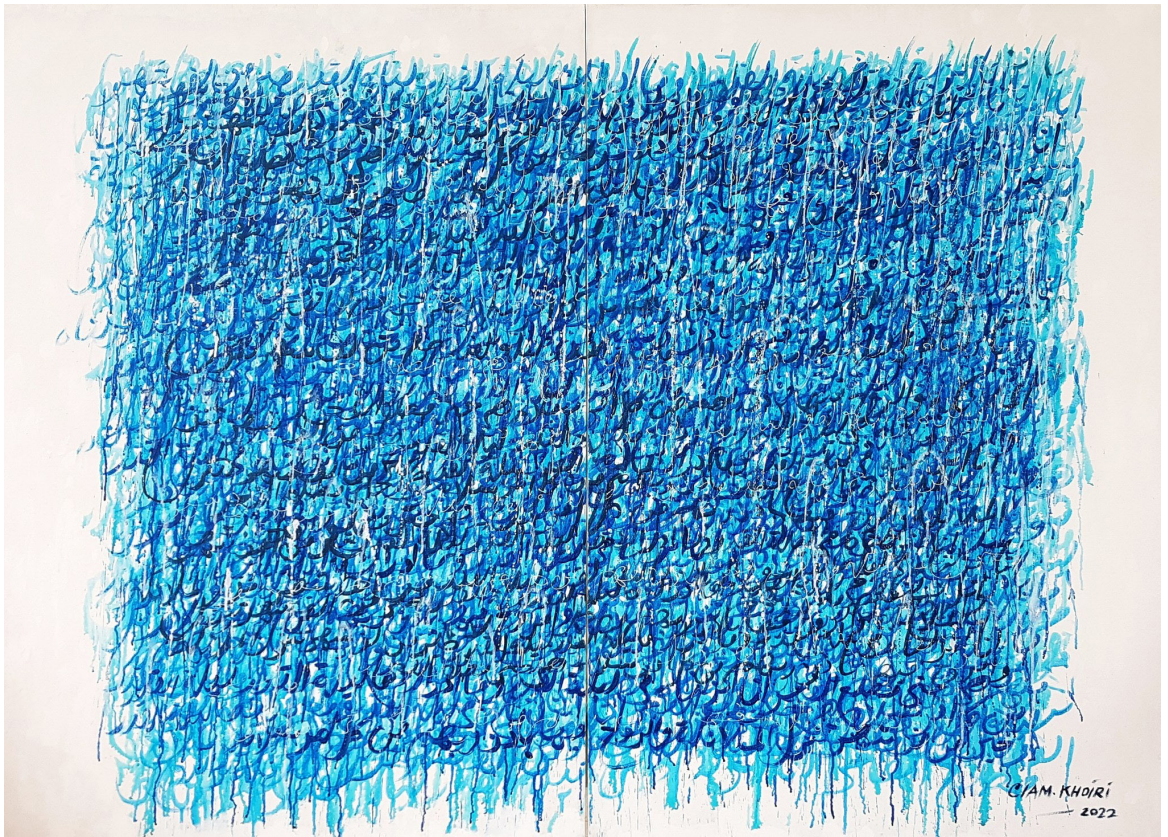
The Blue Al Fajr 1 adalah karya Ilham Khoiri yang lahir pada Ramadhan 2022, di antara alunan tadarus yang mengalir dari mushalla dan masjid selepas Isya' dan tarawih. Dalam keheningan malam, Ilham memulai goresan pertamanya—ayat-ayat Surat Al Qadr dalam biru muda, sebaris demi sebaris, lalu bertumpuk dalam lapisan warna—cobalt blue, ultramarine blue, dark ultramarine, hingga menyentuh hitam, putih, dan toska. Setiap lapisan ia hadirkan dengan ritmenya sendiri, kadang bergegas, kadang menunggu kering sebelum ditimpa kembali.

Hingga akhirnya, di tangan Ilham, kaligrafi menjelma bagai semak-semak biru yang rimbun, seperti belukar doa yang berlapis-lapis. Ia tidak hanya menuangkan ayat-ayat Al Qadr dalam sapuan kuas, tetapi juga menggumamkannya lirih, membiarkan doa mengalir bersama ritme penciptaan. Pada hari kedelapan Ramadhan, lukisan ini genap tercipta—biru yang mendalam, menggema dalam ketenangan, membawa jejak keheningan dan keberkahan.

—

*The Blue Al Fajr 1 by Ilham Khoiri emerged during Ramadan 2022, woven into the echoes of tadarus resonating from nearby mushalla and mosques after Isya' and tarawih. In the stillness of the night, Ilham laid his first strokes—verses of Surah Al Qadr in pale blue, line by line, layered with cobalt blue, ultramarine blue, dark ultramarine, deepening into black, white, and turquoise. Each layer followed its own rhythm—some applied swiftly, others left to dry before another brushstroke reclaimed the surface.*

*Under Ilham's hand, the calligraphy grew dense, like a thicket of blue—entangled prayers upon prayers. He did not merely inscribe the verses of Al Qadr onto the canvas but softly murmured them, letting the supplications flow in harmony with the act of creation. On the eighth day of Ramadan, the painting was complete—a profound blue, echoing stillness, carrying traces of devotion and grace.*



**402**

**Ilham Khoiri** | (b. Bojonegoro, E. Java, 1974)

*The Blue Basmallah 2*

2025 | acrylics on canvas | 90 x 130 cm

Rp. 40.000.000

# Doa Untuk Bangsa by Ilham Khoiri

Lot #403

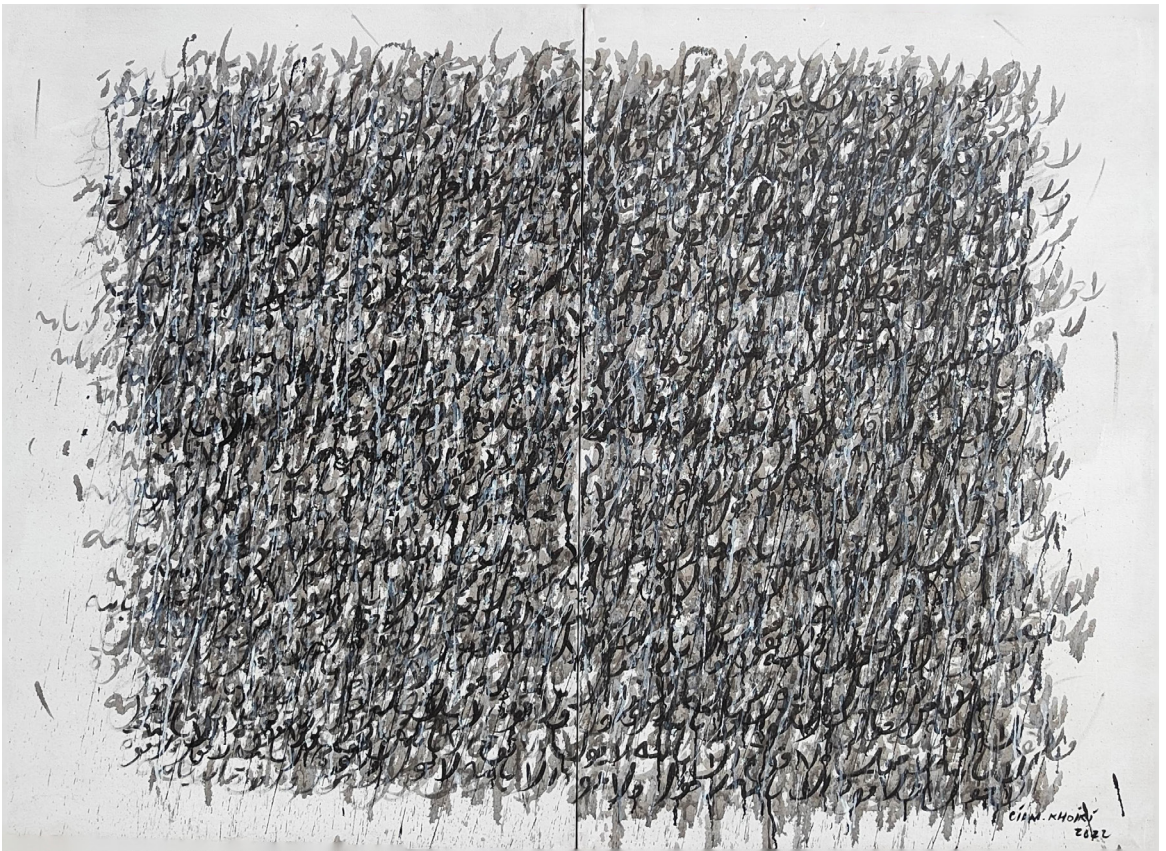
*Doa untuk Bangsa* (2022) adalah karya Ilham Khoiri yang lahir dari undangan Pameran 90 Tahun AD Pirous di Bandung. Ilham memenuhi kanvasnya dengan repetisi kalimat *tahlil*, *La ilaha illa Allah*, ditorehkan berulang menggunakan akrilik hitam dan abu-abu. Seperti mantra yang terus dirapal, seperti jimat yang dituliskan dengan keyakinan, lukisan ini menggema dalam irama doa. Inspirasi datang dari ingatan Ilham akan sang ayah—seorang yang kerap berdzikir atau menulis jimat untuk menolong mereka yang datang mencari perlindungan dan harapan.

Repetisi *tahlil* dalam karya ini bukan sekadar tulisan, melainkan doa yang terus bergaung untuk Indonesia. Sebuah harapan agar negeri ini tumbuh menjadi *baldatun toyyibatun wa rabbun ghofur*—tanah yang baik dan dinaungi ampunan Tuhan. Sebuah negeri *gemah ripah loh jinawi*, subur, makmur, dan sejahtera, di mana seluruh penduduknya hidup dalam keberkahan dan kedamaian.

—

*Ilham Khoiri's Doa untuk Bangsa (2022) was created in response to an invitation to the 90 Years of AD Pirous exhibition in Bandung. Khoiri fills his canvas with the repeated inscription of tahlil, La ilaha illa Allah, rendered in black and gray acrylic. Like a mantra continuously recited, like an amulet inscribed with conviction, this painting resonates with the rhythm of prayer. The inspiration comes from memories of his father—a man who often engaged in dzikir or wrote jimat to aid those who sought his prayers for protection and hope.*

*The repetition of tahlil in this work is not merely written words but a prayer echoing for Indonesia. A hope that this nation may flourish as baldatun toyyibatun wa rabbun ghofur—a land of goodness under God's grace. A nation of gemah ripah loh jinawi—fertile, prosperous, and abundant—where its people live in harmony and blessing.*



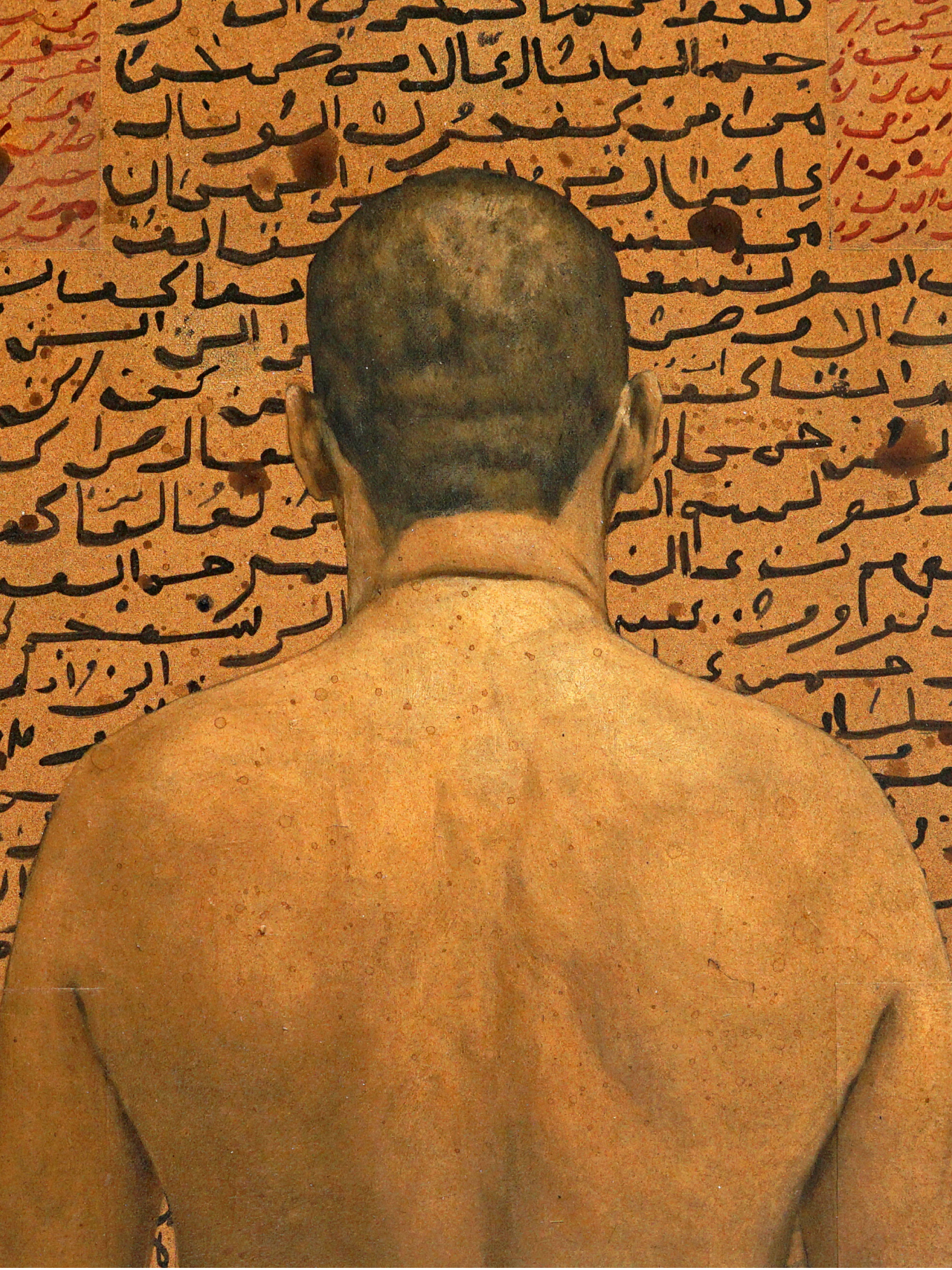
**403**

**Ilham Khoiri** | (b. Bojonegoro, E. Java, 1974)

*Doa Untuk Bangsa*

2022 | acrylics on canvas | 130 cm x 180 cm, in 2 panels  
each measuring 130 x 90 cm

Rp. 40.000.000







**404** Prabu Perdana | (b. Tasikmalaya, W. Java, 1984)  
*Growing Land*  
2022 | acrylics on canvas | 100 x 150 cm  
Rp.32.000.000

# Stone Garden by Prabu Perdana

Lot #405

Dalam *Stone Garden* dan *Growing Land*, Prabu Perdana menghadirkan lanskap sebagai subjek utama, menegaskan keterjalinan antara manusia dan alam. Namun, dalam karya-karyanya ini, alam bukan sekadar latar atau unsur pasif—ia berkuasa, menenggelamkan ego manusia dalam ritme semestanya yang luas dan tak terhentikan.

Dalam *Stone Garden*, hamparan batu seakan menyimpan jejak waktu, menghadirkan lanskap abadi di mana keberadaan manusia tampak kecil dan nyaris tak berarti. Sementara dalam *Growing Land*, vegetasi yang mendominasi bangunan menunjukkan bahwa alam memiliki kehendaknya sendiri—ia merebut kembali ruang, membentuk ulang dirinya, dan terus berubah tanpa tunduk pada kendali manusia.

Melalui lapisan warna yang disapukan secara seksama, tekstur, dan komposisi yang dinamis, Prabu Perdana menghadirkan lanskap bukan sebagai sesuatu yang dapat dijinakkan, melainkan sebagai kekuatan yang hidup dan bernafas—sebuah entitas yang pada akhirnya selalu menang. Sebuah pengingat yang tajam bahwa manusia bukanlah penguasa semesta, melainkan hanya bagian kecil dari jagat raya yang jauh lebih besar.

—

*In Stone Garden and Growing Land, Prabu Perdana presents the landscape as the central subject, reaffirming the intertwined relationship between humanity and nature. Yet, in these paintings, nature is not merely a backdrop or a passive element—it dominates, submerging human ego within its vast and relentless rhythm.*

*In Stone Garden, the expanse of rocks seems to hold the imprints of time, portraying an eternal landscape where human presence feels small and almost insignificant. Meanwhile, in Growing Land, the ever-growing vegetation that dominates architectural buildings asserts its own will—reclaiming space, reshaping its form, and moving beyond human control.*

*Through careful layers of color, texture, and dynamic composition, Prabu portrays the landscape not as something to be tamed, but as a living, breathing force—one that inevitably prevails. A poignant reminder that humanity is not the ultimate ruler, but merely a small part of a far greater universe.*



**405** Prabu Perdana | (b. Tasikmalaya, W. Java, 1984)  
*Stone Garden*  
2022 | acrylics on canvas | 100 x 100 cm  
Rp. 27.000.000

# After Tembong Gelor by Dikdik Sayahdikumullah

Lot #406

*After Tembong Gelor (2025)* adalah ruang refleksi bagi Dikdik Sayahdikumullah dalam memaknai bentang alam sebagai lanskap metaforis. Baginya, alam tidak sekadar latar, tetapi cermin perjalanan hidup—sebuah titik balik bagi mata batin yang mencari jejak-jejak kehadiran Sang Pencipta dalam keseharian.

Dikdik melihat lukisan lanskap / bentang alam sebagai jembatan antara perasaan, akal, dan spiritualitas. Dalam sapuan warnanya, vegetasi hadir bukan sekadar motif estetis, tetapi penanda ruang dan waktu yang membingkai ingatan. Jauh sekaligus dekat, bentang alam dalam karyanya menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keindahan yang tak terjangkau sepenuhnya, namun tetap memanggil untuk direnungkan.

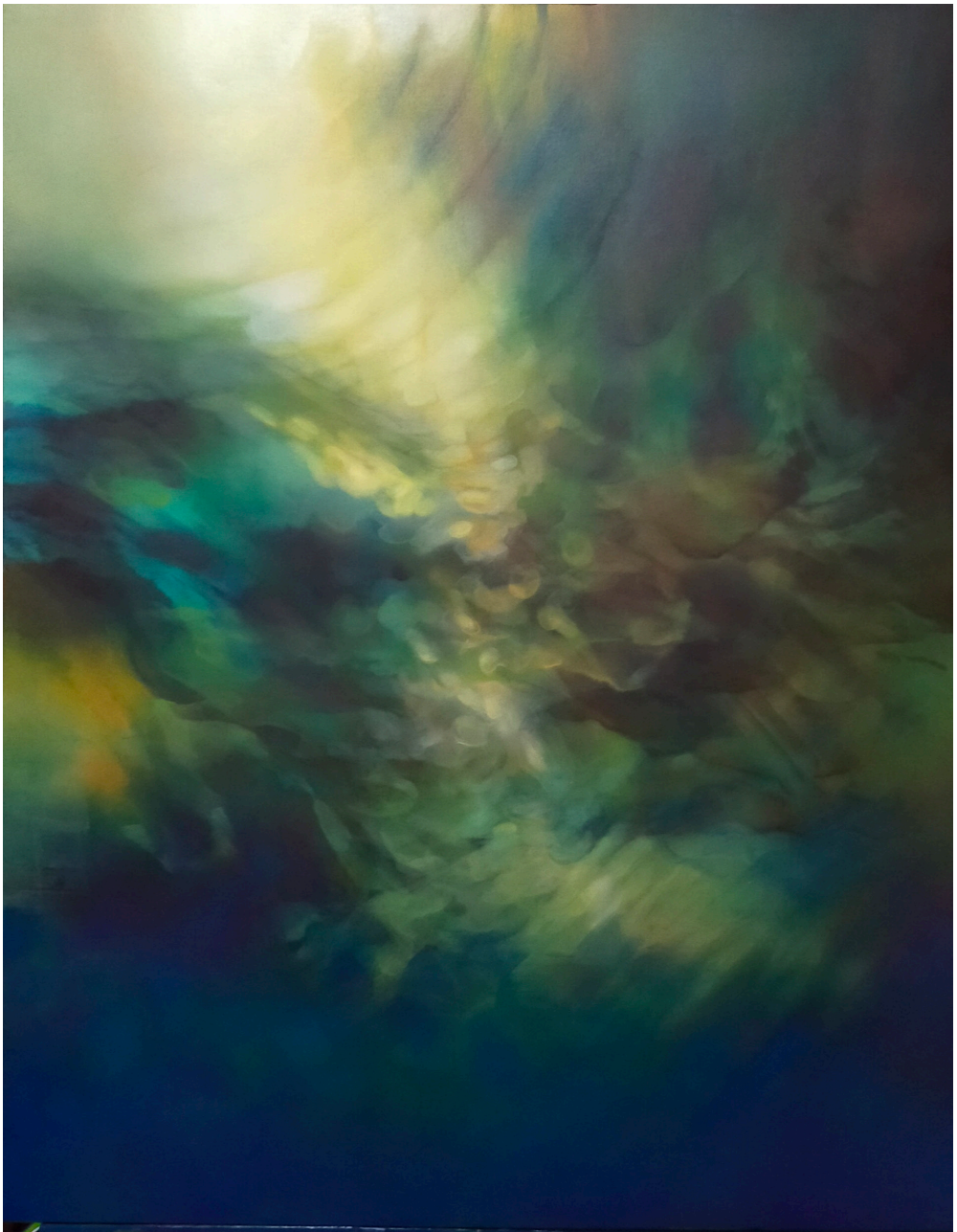
Baginya, lukisan memerlukan kekosongan agar dapat berbicara tentang bagaimana manusia melampaui alam, sekaligus menyadari keterbatasan dalam menangkap yang biasa, yang nyata, yang hanya tersisa sebagai kilasan dalam ingatan, mata, dan hati.

—

*After Tembong Gelor (2025) serves as a reflective space for Dikdik Sayahdikumullah in interpreting landscapes as metaphorical realms. For him, nature is not merely a backdrop but a mirror of life's journey—a turning point for the inner eye seeking traces of the Creator's presence in everyday existence.*

*Dikdik perceives landscape painting as a bridge between emotion, intellect, and spirituality. In his brushstrokes, vegetation is not merely an aesthetic motif but a marker of space and time that frames memory. Both distant and intimate, the landscapes in his work become pathways to a deeper understanding of beauty—one that remains beyond full grasp yet continues to beckon contemplation.*

*For him, painting requires emptiness to speak of how humans transcend nature while simultaneously realizing their limitations in capturing the ordinary, the tangible—those fleeting moments that linger only as glimpses in memory, sight, and heart.*



**406** **Dikdik Sayahdikumullah** | (b. Majalengka, W. Java, 1973)  
*After Tembong Gelor*  
2025 | acrylics on canvas | 116 x 91 cm | certificated  
Rp. 25.000.000

# Manaqib by Umar Farq

Lot #407 - 408

Umar Farq melukis bukan hanya untuk menangkap bentuk, tetapi juga ruh dari tradisi Jawa dan Islam yang membesarkannya. Manaqib adalah kisah tentang Syaikh Abdul Qodir Al Jaelani, yang tak hanya menjadi bacaan, tetapi juga laku hidup di tanah kelahirannya. Sejak kecil, Umar mendengar ayahnya mengalunkannya, menggema dalam setiap tasyakuran *mapati*, *mitoni*, *akikah*, *supitan*, *hingga ruwatan*—ritual-ritual yang menjadi denyut spiritual masyarakat muslim di Jawa. Bagi Umar dan banyak orang di desanya, Manaqib bukan sekadar amalan, melainkan jalan menuju keberkahan dan keselamatan dunia-akhirat. Ia adalah lorong cahaya yang menuntun ruh dalam pencarian insan kamil. Sebuah warisan yang terus hidup, seperti doa yang tak pernah putus, mengakar di tanah kelahirannya.

—

*Umar Farq paints not only to capture form but also the soul of Javanese and Islamic traditions that shaped him. Manaqib is the story of Syaikh Abdul Qodir Al Jaelani, not merely a recitation but a way of life in his homeland. Since childhood, Umar has listened to his father chanting it, resonating through every ceremony of mapati, mitoni, akikah, supitan, and ruwatan—rituals that pulse with the spiritual rhythm of Javanese muslim society. For Umar and many in his village, Manaqib is more than a practice; it is a path to blessings and salvation in both this world and the hereafter. It is a corridor of light guiding the soul in its search for insan kamil. A legacy that continues to live on, like an unceasing prayer, deeply rooted in his homeland.*



**407**

**Umar Farq** | (b. Purworejo, C. Java, 1996)

*Manaqib #1*

2025 | acrylics on canvas | 110 x 100 cm

Rp. 27.000.000



**408** Umar Farq | (b. Purworejo, C. Java, 1996)  
*Manaqib #2*  
2025 | acrylics on canvas | 110 x 100 cm  
Rp. 27.000.000



# Bismillah Munqotiah by Umar Farq

Lot #409 - 410

Dalam seri karyanya yang berjudul *Bismillah Munqotiah*, Umar Farq menghadirkan abstraksi visual dari sebuah rajah peninggalan sang ayah—lafaz *Bismillahirrahmanirrahim* yang terpotong-potong. Rajah ini dahulu ditulis di atas piring, huruf-hurufnya dipecah, lalu dilebur bersama air putih. Air tersebut kemudian diminumkan kepada mereka yang memerlukan, dipercaya sebagai doa yang mampu menyembuhkan segala penyakit, baik jasmani maupun rohani. Bagi muslim, lafaz Bismillah memiliki berbagai keutamaan. Ia hadir dalam hampir setiap laku kehidupan, dibisikkan dalam setiap awal, sebagai pengingat bahwa segala sesuatu berawal dari kuasa-Nya.

Umar merekam fenomena ini bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai kenyataan yang terus hidup—baik dalam ritual keseharian maupun dalam bentuk-bentuk baru yang lahir dari aksara. Di balik goresan dan abstraksi dalam karyanya, tersirat sebuah kesadaran: bahwa menyandarkan diri pada-Nya adalah jalan agar tetap berada dalam ridha dan cahaya-Nya.

—

*In his series Bismillah Munqotiah, Umar Farq presents an abstract visualization of a rajah (sacred inscription) inherited from his father—the fragmented inscription of Bismillahirrahmanirrahim. His father used to write this on a plate, breaking the letters apart before dissolving them in water. The water was then given to those in need, believed to be a prayer capable of healing all kinds of ailments, both physical and spiritual. For muslim, the Bismillah holds profound significance. It is whispered at the beginning of almost every act, a reminder that everything starts with His divine will.*

*Umar captures this phenomenon not merely as a cultural tradition but as a living reality—one that manifests in daily rituals and in the ever-evolving forms of written expression. Beneath the strokes and abstraction in his work lies a deeper awareness: that entrusting oneself to the Divine is the path to remaining within His grace and light.*



**409** **Umar Farq** | (b. Purworejo, C. Java, 1996)  
*Bismillah Munqotiah #1*  
2025 | acrylics on canvas | 110 x 100 cm  
Rp. 27.000.000



**410**

**Umar Farq** | (b. Purworejo, C. Java, 1996)

*Bismillah Munqotiah #2*

2025 | acrylics on canvas | 110 x 100 cm

Rp. 27.000.000

# Dzikir Malam by Rosid

Lot #411

Rosid menghadirkan Dzikir Malam (2024) sebagai refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui simbol-simbol keseharian. Baginya, setiap seniman memiliki perenungan sendiri terhadap objek yang dihadirkan dalam karyanya. Dalam karyanya, tasbih bukan sekadar benda, tetapi jejak perenungan, alat yang menghubungkan laku batin dengan ketenangan spiritual. Setiap butirnya merekam ritme dzikir, menjadi pengingat tentang keterbatasan manusia di hadapan kebesaran Allah SWT.

—

*Rosid presents Dzikir Malam (2024) as a deep reflection on the relationship between humans and the Creator through everyday symbols. For him, every artist contemplates the objects they bring into their work. In this piece, the tasbih is more than just an object; it is a trace of meditation, a tool that connects inner devotion with spiritual tranquility. Each bead captures the rhythm of dzikir, serving as a reminder of human limitations in the presence of Allah's greatness.*



**411**

**Rosid** | (b. Ciamis, W. Java, 1969)

*Dzikir Malam*

2024 | pencil on wood | 102 x 39 cm | certificated

Rp. 25.000.000

# Sujud Syukur by Rosid

Lot #412

*Sujud Syukur* karya Rosid menangkap momen penghambaan yang mendalam seorang anak laki-laki dalam posisi sujud, yang melambangkan kepasrahan dan rasa syukur sepenuhnya kepada Allah SWT. Sujud bukan sekadar gerakan fisik, tetapi bentuk ketundukan paling murni, saat keterbatasan manusia bertemu dengan rahmat Ilahi. Pose figur dalam karya ini merepresentasikan kerendahan hati, rasa syukur, serta hubungan tak terputus antara hamba dan Sang Pencipta.

—

*Sujud Syukur by Rosid captures a profound moment of devotion—a young boy in a sujud position, symbolizing complete surrender and gratitude to Allah SWT. Sujud is not merely a physical gesture but the purest form of submission, where human limitations meet divine mercy. The figure's pose in this work represents humility, thankfulness, and the unbroken connection between the servant and the Creator.*



**412** **Rosid** | (b. Ciamis, W. Java, 1969)  
*Sujud Syukur*  
2025 | pencil on wood | 50 x 75 cm | certificated  
Rp. 25.000.000

# Merekah Jingga by Garis Edelweiss

Lot #413

Di balik helai-helai hijau yang mulai terbuka, tersembunyi sebuah keajaiban dalam karya Garis Edelweiss: seorang bayi tertidur dalam pelukan jagung, seolah baru saja lahir bersama rahasia yang dibawanya: Pipinya bertanda mahkota.

Di sekelilingnya, tangan-tangan mungil bermunculan, lebih banyak dari yang semestinya, seakan siap meraba dunia yang menantinya. Jagung itu masih berdiri tegak, melindungi isinya, namun waktu akan mengeringkan lapisan-lapisannya, membiarkan sang bayi melihat cahaya pertama.

Seperti benih yang akhirnya menemukan tanahnya, ia akan tumbuh, melangkah, dan meninggalkan jejak—tidak pernah tersesat, selalu menuju tempat di mana ia seharusnya berada. Sebuah metafora visual yang khas dari Garis Edelweiss, di mana kelahiran, pertumbuhan, dan takdir saling bertaut dalam satu citra visual yang puitik.

—

*Beneath layers of green husks gently peeling away, a quiet wonder emerges in Garis Edelweiss' work—a baby nestled within an ear of corn, as if newly born into the world, carrying an unspoken secret. A delicate crown-like mark rests on its cheek. Surrounding it, tiny hands appear—more than nature intended—as if reaching out to grasp the life awaiting them.*

*The corn stands tall, safeguarding its hidden presence, but time will dry its layers, revealing the child to the light of the world. Like a seed finding its destined soil, it will grow, take its path, and leave its mark—never lost, always returning to where it belongs. A poetic metaphor of birth, growth, and fate, Edelweiss' work weaves these themes into a striking visual narrative.*





**413** **Garis Edelweiss** | (b. Pasuruhan, E. Java, 1984)  
*Merekah Jingga*  
2025 | Gicle print on canvas with gold leaf | 120 x 80 cm  
Rp. 40.000.000

# Membunga Bumi by Garis Edelweiss

Lot #414

Dalam refleksi puitis Garis Edelweiss, kebijaksanaan alam yang sunyi memantulkan apa yang tak kasatmata dari tindakan manusia.

Dalam perjalanannya yang kecil, lebah memberi lebih banyak daripada yang ia ambil. Seperti lebah yang tanpa sadar membawa serbuk sari, setiap tindakan kebaikan meninggalkan jejak yang terus tumbuh. Lebah tidak menyimpan hasil kerjanya untuk dirinya sendiri—ia bergerak tanpa henti, mengambil dan memberi, menjaga keseimbangan tanpa mengharapkan imbalan. Apa yang tampak kecil dan sederhana ternyata memiliki dampak yang mendalam bagi kehidupan di sekitarnya. Begitu pula dengan manusia. Apa yang kita lakukan hari ini bisa membawa makna di masa depan, meskipun kita mungkin tak pernah melihat hasilnya secara langsung. Seperti lebah yang meninggalkan jejak kehidupan, setiap tindakan baik akan terus berkembang, membentuk dunia bahkan setelah kita tiada.

—

*In this poetic reflection by Garis Edelweiss, nature's quiet wisdom mirrors the unseen ripples of human actions.*

*In its small journey, the bee gives more than it takes. Like a bee unknowingly carrying pollen, every act of kindness leaves a trace that continues to grow. The bee does not keep its work for itself—it moves tirelessly, taking and giving, maintaining balance without expectation. What seems small and simple holds a profound impact on the life around it. So it is with humanity. What we do today may carry meaning into the future, even if we never witness the outcome. Like a bee leaving behind the essence of life, every act of kindness continues to flourish, shaping the world long after we are gone.*



**414** **Garis Edelweiss** | (b. Pasuruhan, E. Java, 1984)  
*Membunga Bumi*  
2025 | Gicle print on canvas with gold leaf | 80 x 120 cm  
Rp. 40.000.000

# Menara Kampung Halaman by Suvi Wahyudianto

Lot #416

Suvi Wahyudianto kerap mengangkat ketegangan sosial dan kultural yang ia saksikan sebagai seorang berdarah Madura. Karya ini berangkat dari ingatan masa kecil—ketika tubuh kanak-kanaknya tak lebih tinggi dari jagung tua, ketika toa di antara ladang memanggil, dan langkah kecil bergegas menuju musholla. Hari-hari ini, semuanya masih sama. Seperti menara yang kokoh dalam ingatan, terbawa ke mana pun. Madura adalah tentang santri, religiusitas dan ladang jagung—tempat bekerja, bertaruh, dan bertahan hidup.

—

*Suvi Wahyudianto often explores the social and cultural tensions he witnesses as a Madurese. This work is rooted in childhood memories—when his young body was no taller than old corn stalks, when the loudspeaker echoed across the fields, and small footsteps hurried toward the musholla (little mosque). These days, everything remains the same. Like a towering minaret in memory, carried everywhere. Madura is about santri (Islamic boarding school student), religiosity, and cornfields—a place to work, to struggle, and to survive.*



**415** **Suvi Wahyudianto** | (b. Bangkalan, Madura, E. Java, 1992)  
*Menara Kampung Halaman di kepala*  
*(ingatan silam diantara jagung Madura dan toa).*  
2025 | acrylics on canvas | 150 x 126 cm  
Rp. 28.000.000

# The Treez by Mujahidin Nurrahman

Lot #416

Karya-karya Mujahidin Nurrahman kerap mendekonstruksi simbol-simbol ikonik dari berbagai budaya, mengubahnya menjadi motif arabesque yang rumit dan mendetail. Ciri khasnya terletak pada teknik *paper hand-cut* manual yang begitu presisi—begitu rapi hingga menyerupai hasil produksi mesin.

Karya ini merupakan refleksi Mujahidin atas perjuangan Palestina yang seolah tiada akhir. Perang yang dimulai sejak 2023 dan masih berlangsung hingga kini telah mencapai puncak tragedi kemanusiaan dalam sejarah modern. Melalui karya ini, Mujahidin mengungkapkan empati mendalamnya terhadap Palestina.

Di bagian atas karya ini, tampak pola menyerupai tulang punggung manusia yang tersusun dari modul AK-47—senjata yang kerap diasosiasikan dengan perjuangan dan pemberontakan. Dalam konteks perlawanan Palestina, senjata ini menjadi simbol perlawanan terhadap tirani penjajahan Israel. Pola ini kemudian bertemu dengan *tatreez*, teknik sulaman tradisional Palestina. Secara historis, pola *tatreez* merupakan stilasi dari bentuk-bentuk alam yang akrab dalam kehidupan sehari-hari—seperti pohon zaitun, burung, dan daun cemara. Namun, setelah berpuluh tahun berada di bawah penjajahan, makna pola-pola ini telah bergeser, menjadi simbol identitas perjuangan rakyat Palestina.

Dalam karya ini, Mujahidin menonjolkan siluet pohon cypruss (cemara), salah satu flora khas Palestina. Dengan akar yang menghujam dalam, pohon ini menjadi metafora tentang ketahanan, ingatan, dan semangat juang rakyat Palestina yang tak akan terhapus.

—  
*Mujahidin Nurrahman's works often deconstruct iconic symbols from various cultures, transforming them into intricate arabesque motifs. His signature lies in the meticulous precision of his manual paper hand-cut technique—so refined that it mirrors machine-made perfection.*

*This particular work is his reflection on Palestine's endless struggle for independence. The war that began in 2023 and continues to this day has reached the peak of human tragedy in modern history. Through this piece, Mujahidin expresses his deep empathy for Palestine.*

*At the top of the composition, a pattern resembling a human spine emerges, meticulously arranged from modular depictions of the AK-47—an emblem of resistance and rebellion. Within the context of Palestine's fight, this weapon has become a symbol of defiance against the tyranny of Israeli occupation. This skeletal framework seamlessly intertwines with *tatreez*, a traditional Palestinian embroidery technique. Historically, *tatreez* patterns were stylized depictions of nature's familiar forms—olive trees, birds, and cypress leaves—woven into daily life. Yet, decades of occupation have transformed these once-ordinary symbols into powerful expressions of national identity and resistance.*

*In this work, Mujahidin highlights the silhouette of the cypress tree, one of Palestine's native species—its deep roots standing as a testament to endurance, memory, and the unwavering spirit of a people who refuse to be erased.*



**416** **Mujahidin Nurrahman** | (b. Bandung, W. Java, 1982)  
*The Treez*  
2024 | Paper handcut and acrylic sheet | 160 x 60 cm | certificated  
Rp. 50.000.000

# Identify Object by Joko Dwi Avianto

Lot #417 - 419

Joko Avianto menghadirkan pemaknaan baru terhadap seni patung melalui penggunaan bambu—material yang dalam tradisi Timur lebih dikenal sebagai elemen fungsional dan dekoratif, bukan sebagai medium utama dalam seni patung. Jika dalam pemikiran Hegel, seni patung adalah perwujudan spiritual dari fenomena fisik, maka Joko menguji gagasan ini dengan menghadirkan bambu sebagai cerminan ketidaksempurnaan yang justru mengandung keagungan tersendiri.

Bambu, dengan kelenturannya, mampu menangkap ekspresi ruang dan bentuk secara unik. Dalam karya-karya Joko, bambu tidak hanya menjadi struktur, tetapi juga material yang mampu merekam gerak dan dinamika: gelombang (bunyi), kelebat (kain) hingga kontur (pulau). Pemanfaatan daging bambu sebagai kulit permukaan dalam karyanya menciptakan dialektika antara tradisi seni ketimuran dan praktik seni patung Barat, menguji kembali batasan antara material, bentuk, dan representasi.

Melalui pendekatan ini, Joko menghadirkan pengalaman yang “terwujud” dalam material. Setiap lekuk dan tekstur menjadi ekspresi konkret dari konsep *embodiment*—di mana makna dan pengalaman artistik menyatu dalam bentuk yang dapat dirasakan secara fisik oleh pengamat.

--

*Joko Avianto offers a new interpretation of sculpture through the use of bamboo—a material traditionally regarded in Eastern cultures as functional and decorative rather than a primary medium for sculpture. If, in Hegelian thought, sculpture embodies the spiritual essence of physical phenomena, Joko challenges this idea by presenting bamboo as an expression of imperfection that, paradoxically, holds its own sense of grandeur.*

*With its flexibility, bamboo captures spatial and formal expressions in a unique way. In Joko’s works, bamboo is not merely a structural element but also a medium that records movement and dynamism—waves (sound), flickers (fabric), and contours (islands). His use of bamboo’s inner layers as a sculptural surface creates a dialogue between Eastern artistic traditions and Western sculptural practices, reevaluating the boundaries between material, form, and representation.*

*Through this approach, Joko presents an experience that is “embodied” within the material itself. Every curve and texture becomes a tangible expression of embodiment—where meaning and artistic experience take shape in a form that can be physically perceived by the viewer.*





**417** **Joko Dwi Avianto** | (b. Cimahi, W. Java, 1976)  
*Identify Object No.1*  
2023 | bambu dan resin | 30 x 23 x 36 cm  
Rp. 50.000.000



**418**

**Joko Dwi Avianto** | (b. Cimahi, W. Java, 1976)

*Identify Object No.2*

2023 | bambu dan resin | 30 x 33 x 33 cm

Rp. 35.000.000



**419** **Joko Dwi Avianto** | (b. Cimahi, W. Java, 1976)  
*Identify Object No. 3*  
2023 | bambu dan resin | 30 x 25 x 57 cm  
Rp. 35.000.000

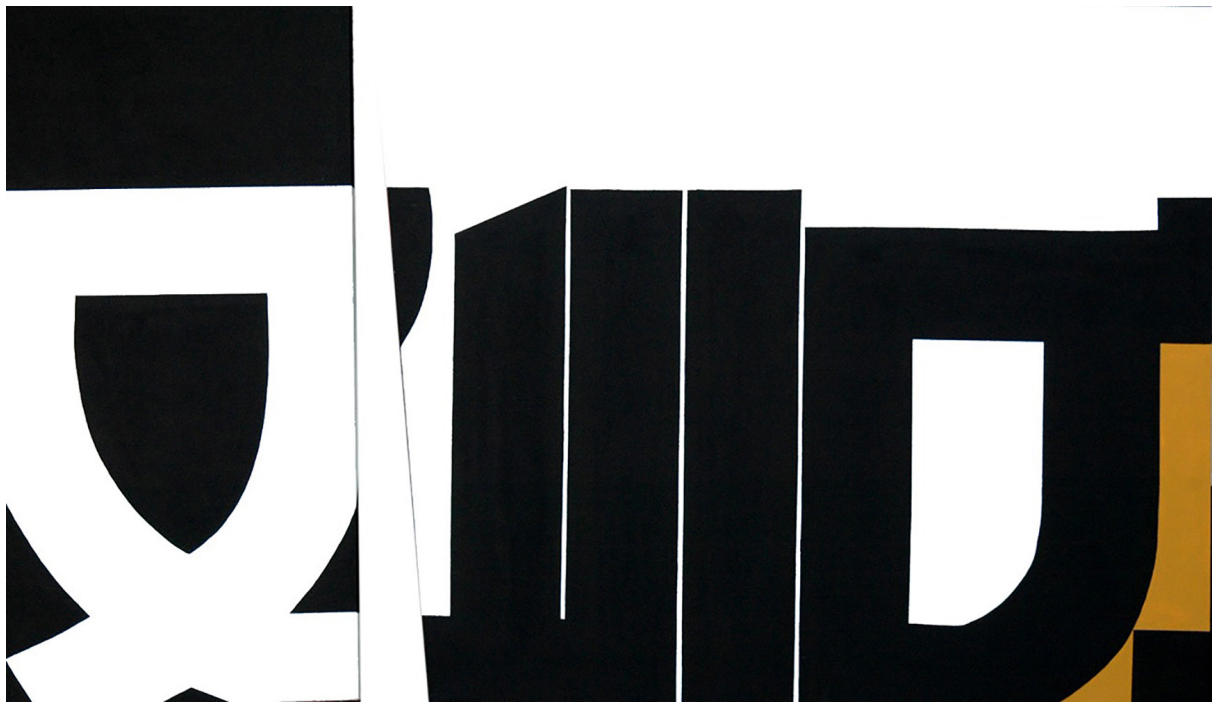
# Adab by Dadang Sudrajat

Lot #420

Dadang Sudrajat menghadirkan lukisannya sebagai eksplorasi visual atas elemen kaligrafi Islami yang telah terdekonstruksi. Dalam karyanya, bentuk-bentuk lafadz tidak ditampilkan secara utuh, melainkan hanya sebagian, memungkinkan fokus bergeser pada permainan bentuk, warna, dan komposisi yang kuat. Dengan pendekatan ini, ia menegaskan bahwa religiositas tidak harus hadir dalam simbolisme yang eksplisit atau jargon yang mencolok. Bagi sang seniman, spiritualitas adalah pengalaman personal yang dihayati dalam kesadaran batin, bukan sesuatu yang perlu dipertontonkan. Melalui karyanya, ia mengundang penonton untuk merenungkan dimensi batiniah dari keyakinan tanpa harus terpaku pada bentuk-bentuk representasi yang sudah mapan.

---

*Dadang Sudrajat presents his painting as a visual exploration of deconstructed Islamic calligraphy. Rather than displaying the full script, he reveals only fragments, shifting the focus to the interplay of form, color, and composition. Through this approach, he emphasizes that religiosity does not need to manifest in explicit symbols or striking jargon. For the artist, spirituality is a deeply personal experience, lived in inner awareness rather than put on display. His work invites viewers to reflect on the introspective dimensions of faith beyond established representations.*



**420** **Dadang Sudrajat** | (b. Sumedang, W. Java, 1969)  
*Adab*  
2011 | acrylics on canvas | 100 x 120 cm | certificated  
Rp. 40.000.000

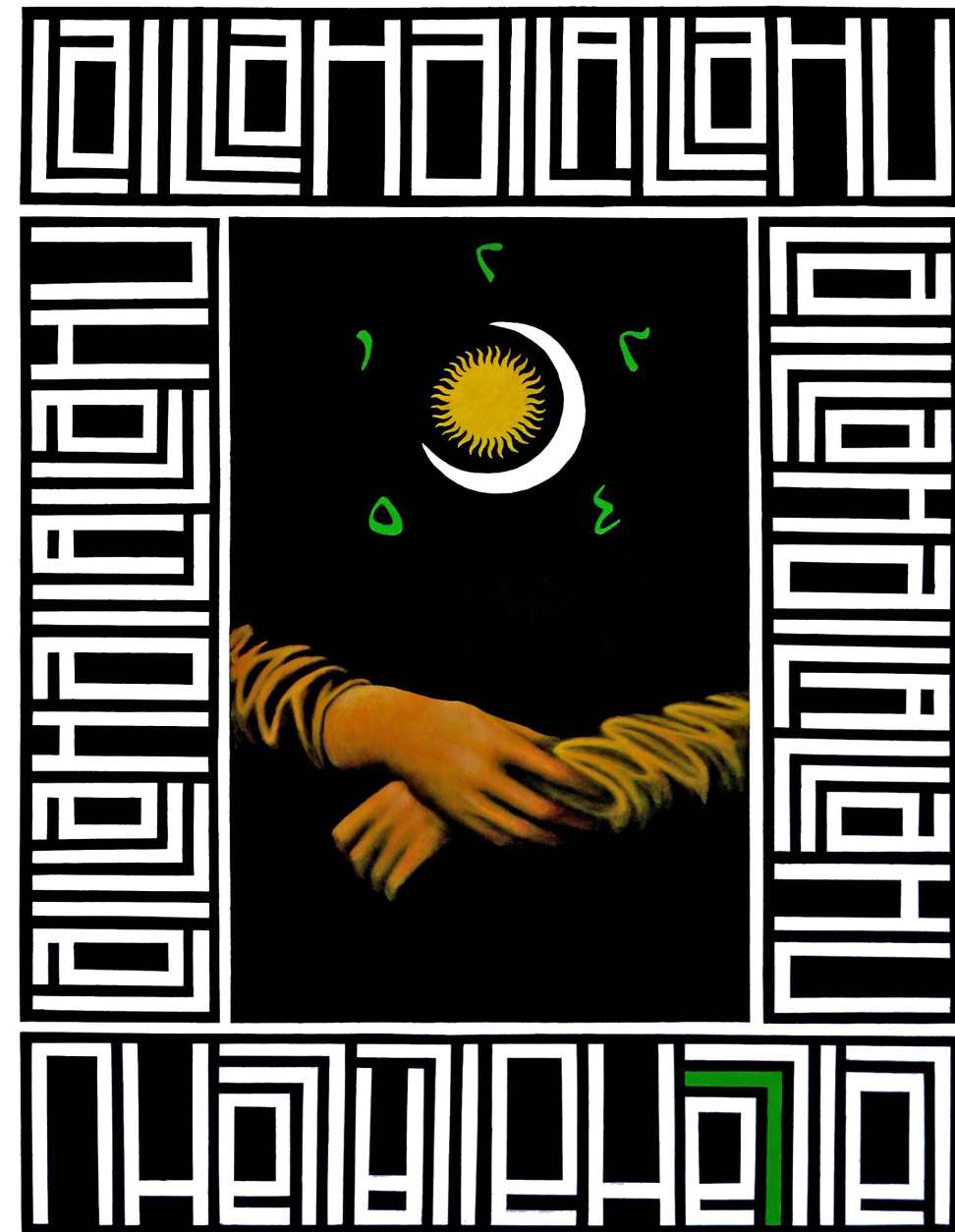
# Transfigurasi #1 by Dadang Sudrajat

Lot #421

Dadang Sudrajat memilih untuk mengalihkan fokus dari senyum Mona Lisa yang ikonik, menggantikannya dengan penekanan pada fragmen gestur tangan yang tenang dan anggun. Baginya, elemen ini bukan sekadar detail visual, tetapi juga sebuah isyarat yang mengandung makna spiritual mendalam. Sekilas, gestur tersebut mungkin mengingatkan pemirsa pada salah satu gerakan dalam ritual ibadah, mencerminkan sikap penuh adab seorang makhluk yang taat dan khusyuk di hadapan Penciptanya. Dalam karyanya, tangan menjadi pusat kontemplasi, membuka ruang refleksi bagi ketauhidan yang dinaungi oleh lafadz Laa Ilaha Illallah. Melalui pendekatan ini, sang seniman mengajak penonton untuk mengalami pengalaman religius yang subtil, di mana keheningan dan ketundukan menjadi ekspresi yang lebih kuat daripada simbolisme eksplisit.

--

*Dadang Sudrajat chooses to shift the focus away from the iconic smile of the Mona Lisa, instead emphasizing a fragment of a calm and graceful hand gesture. To him, this element is not merely a visual detail but a gesture imbued with profound spiritual meaning. At a glance, the gesture may remind viewers of a movement within a ritual act of worship, reflecting the refined manners of a being who is devout and humble before the Creator. In his work, the hand becomes a focal point of contemplation, opening a space for reflection on tauhid under the sacred phrase Laa Ilaha Illallah. Through this approach, the artist invites the audience to experience a subtle religious encounter, where silence and devotion speak more powerfully than explicit symbolism.*



**421**

**Dadang Sudrajat** | (b. Sumedang, W. Java, 1969)

*Tranfigurasi #9*

2011 | acrylics on canvas | 180 x 100 cm | certificated

Rp. 40.000.000

# Di Hadapan Ka'bah by Sam Bimbo

Lot #422

Lukisan Samsudin Hardjakusumah (Sam Bimbo), “Di Hadapan Ka'bah” (2025) tampil dalam kanvas bundar, membingkai fenomena ziarah spiritual umat Islam dalam bentuk yang esensial. Komposisi lukisan terbagi dua. Di bagian atas, merah menyala, polos dan datar—seperti langit yang menyuntikkan sebuah semangat dalam kekhusyukan. Di bagian bawah, tumpukan warna bertekstur dengan nuansa magenta mewakili getar emosi dalam kepasrahan.

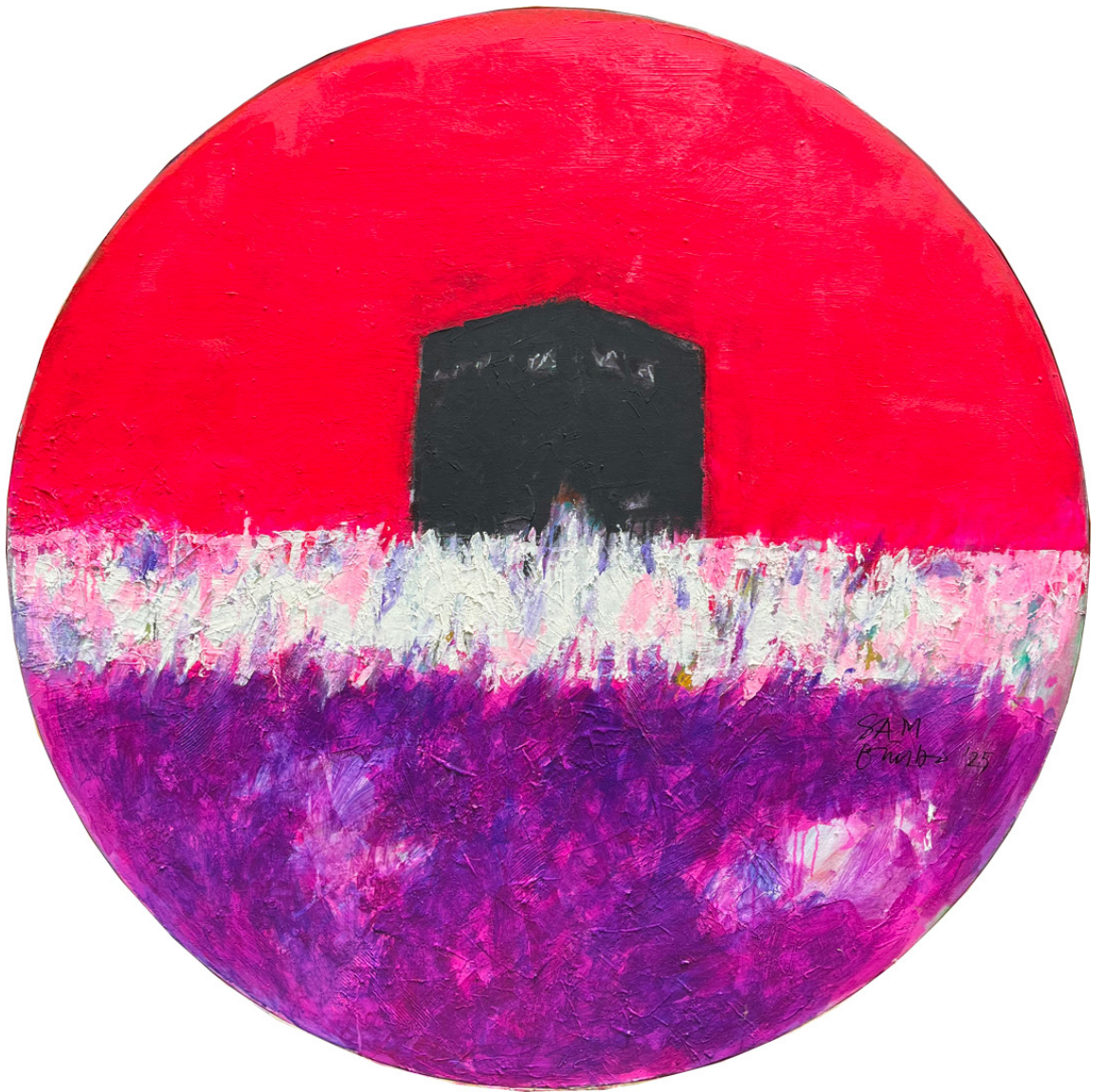
Di bagian tengah, sebuah kotak hitam tegak sebagai pusat semesta, poros doa dan pengharapan. Sebuah bidang putih membentang horizontal, menyerupai lautan manusia dalam pakaian suci, bertumpuk, menyatu, tanpa wajah, tanpa nama. Mereka bukan individu, tetapi satu kesatuan yang melebur dalam kebersamaan, menghilangkan ego di hadapan yang Mahakuasa.

—

*Samsudin Hardjakusumah's (Sam Bimbo) painting, Di Hadapan Ka'bah (2025), is presented on a circular canvas, framing the spiritual pilgrimage of Muslims in its most essential form. The composition is divided into two sections. Above, a striking, unbroken red—like a sky igniting devotion with its intensity. Below, textured layers of magenta hues resonate with the trembling emotions of surrender.*

*At the center, a black square stands firm—the axis of the universe, the focal point of prayers and hope. A horizontal white field stretches across, resembling a vast sea of pilgrims in sacred garments, stacked together, faceless, nameless. They are not individuals but a unified whole, dissolving their egos before the Almighty.*





**422** **Samsudin Hardjakusumah (Sam Bimbo)** | (b. Bandung, W. Java, 1942)  
*Di Hadapan Ka'bah*  
2025 | acrylics on canvas | d. 115 cm  
Rp. 45.000.000

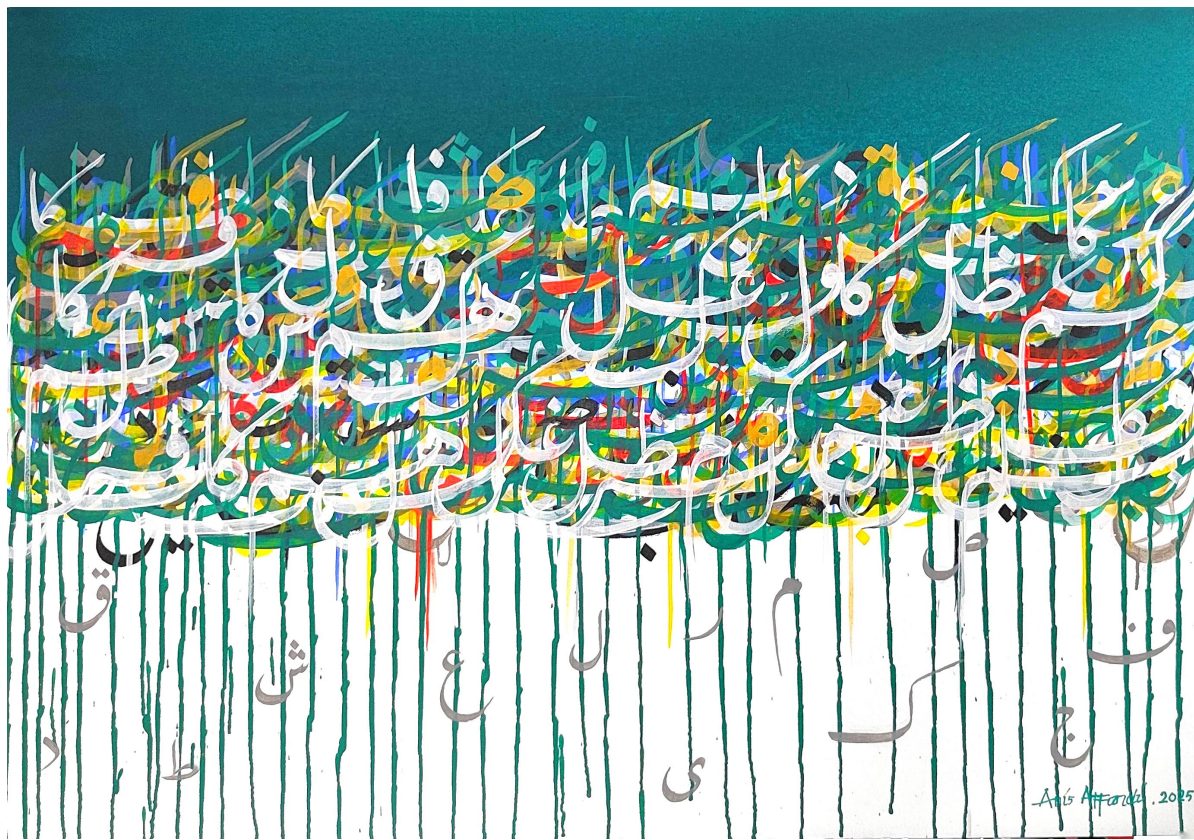
# The Playing Arabic Calligraphy 1 by Anis Affandi

Lot #423

The Playing Arabic Calligraphy 1 oleh Anis Affandi menghadirkan gubahan kalimat dan huruf dalam aksara Arab berupa potongan Basmallah dan beberapa Asma Al-Husna yang berkelindan, bertaut dalam harmoni yang sekilas tampak sebagai chaos, tetapi sebenarnya mengandung keteraturan yang tersembunyi. Di tangan Anis, huruf-huruf itu tidak sekadar simbol, melainkan gema spiritual yang terus beresonansi. Dengan dominasi hijau toska yang menenangkan, kaligrafi ini menjadi lorong bagi ingatan—mengingat kembali esensi Tuhan yang senantiasa hadir dalam keseharian manusia.

—

*The Playing Arabic Calligraphy 1 by Anis Affandi presents an intricate composition of Arabic script, weaving together fragments of Basmallah and several Asma Al-Husna in a harmony that at first glance appears chaotic, yet holds a hidden order. In Anis's hands, these letters are more than mere symbols—they become spiritual echoes that continue to resonate. With a calming dominance of turquoise green, this calligraphy becomes a passage for memory—a reminder of the ever-present essence of the Divine in the daily lives of humankind.*



**423** **Anis Affandi** | (b. Jakarta, 1976)  
*The Playing Arabic Calligraphy 1*  
2025 | acrylics on canvas | 90 x 130 cm  
Rp. 25.000.000

# The Playing Arabic Calligraphy 2 by Anis Affandi

Lot #424

Dalam karya-karya kaligrafi Anis Affandi, keteraturan dan ketidakteraturan bertemu dalam satu harmoni. Lukisannya, *The Playing Arabic Calligraphy 2*, memancarkan dominasi merah, berpadu dengan hitam, oranye, dan putih, menghadirkan dinamika yang berdenyut seperti kehidupan itu sendiri. Tidak menampilkan satu surat utuh, tetapi merangkai potongan kaligrafi Arab—Basmallah dan Asmaul Husna—dalam susunan yang tampak acak, namun tetap berbaris sejajar. Jalinan lafadz yang berpilin menggambarkan arus kehidupan dengan segala kompleksitasnya, namun tetap berputar dalam garis sunnatullah—hukum alam yang mengatur semesta dengan ritme yang tak terputus.

—

*In Anis Affandi's calligraphic works, order and chaos converge into a singular harmony. His painting, *The Playing Arabic Calligraphy 2*, radiates a dominant red, interwoven with black, orange, and white, pulsating with the rhythm of life itself. Rather than presenting a complete surah, it weaves fragments of Arabic calligraphy—Basmallah and Asmaul Husna—into an arrangement that appears random yet remains aligned in parallel lines. The interlaced lafadz mirrors the currents of life with all its complexities, yet everything ultimately unfolds within the framework of sunnatullah—the divine law that governs the universe with an unceasing rhythm.*



**424**

**Anis Affandi** | (b. Jakarta, 1976)  
*The Playing Arabic Calligraphy 2*  
2025 | acrylics on canvas | 130 cm x 90 cm  
Rp. 25.000.000

# Rise up, Traveller by Amin Taasha

Lot #425

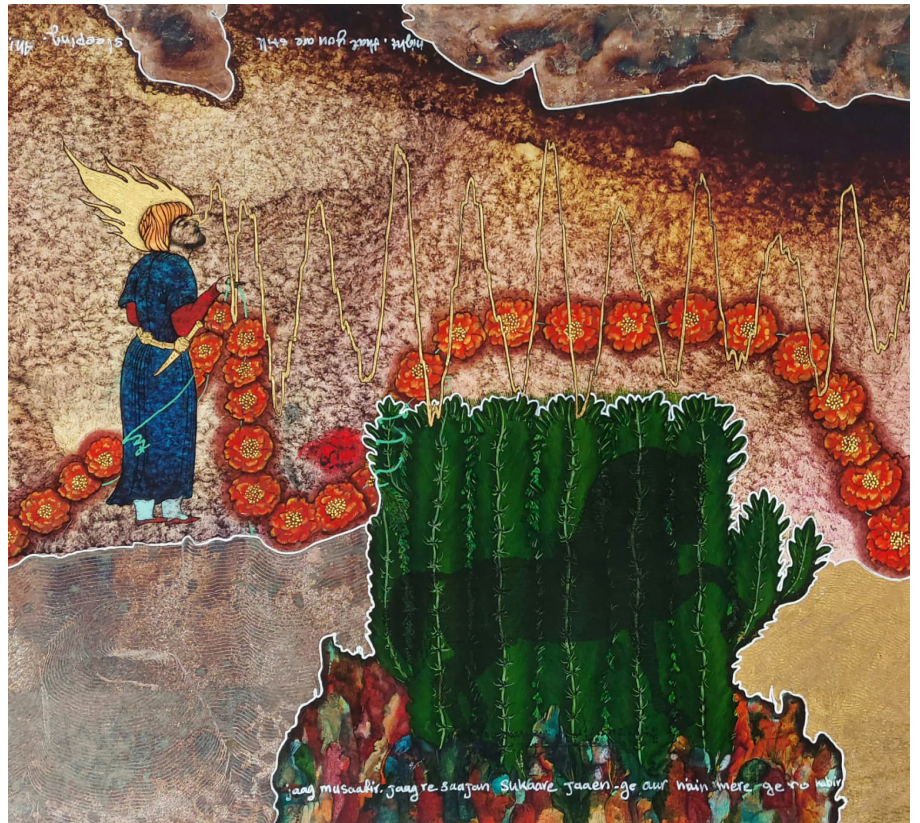
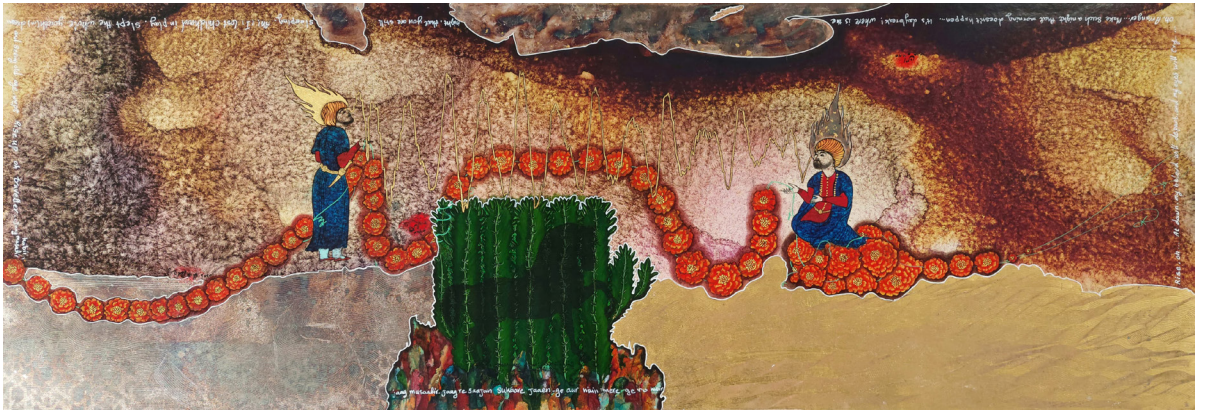
Amin Tashaa melukiskan *Rise up, Traveler* (2025) dengan inspirasi dari syair sufi India. Dalam tasawuf, maskulin dan feminin bukanlah lawan, melainkan bayangan yang saling merangkul. Hanya dengan memahami hakikatnya, manusia dapat menemukan dirinya yang utuh—seperti cermin yang akhirnya memantulkan wajahnya sendiri.

Tulisan yang mengitari kanvas ini adalah bisikan tentang kelahiran waktu. Ia berbicara dari sudut pandang entitas feminin, yang mengemban tugas memilukan: membangunkan entitas maskulin yang tertidur dalam dirinya sendiri. Ia harus dibangunkan, sebelum fajar berlalu tanpa menyisakan cahaya. Sebuah syair sufi kuno menyusup ke dalam mimpi, berbisik di telinga mereka yang berani mencari.

---

*Amin Tashaa paints Rise up, Traveler (2025) inspired by an ancient Sufi poem from India. In Sufism, the masculine and feminine are not opposites but shadows that embrace each other. Only by understanding their nature can one find their whole self—like a mirror finally reflecting its own face.*

*The writings encircling the canvas whisper of the birth of time. They speak from the perspective of the feminine entity, bearing the heartbreaking task of awakening the sleeping masculine within. He must awaken before the dawn passes, leaving no light behind. An ancient Sufi verse seeps into dreams, whispering to those who dare to seek.*



**425** Amin Taasha | (b. Bamiyan, Afghanistan, 1995)  
*Rise Up, Traveller*  
 2019/2023 | Acrylic, Gold and Silver on paper mounted | 33 x 97,5 cm  
 Price: Upon inquiry

# How to See and Look the Painting #9 by Jumaldi Alfi

Lot #426

Saat memasuki dunia digital—menjelajahi media sosial, membaca berita, atau sekadar berselancar di internet—kita disuguhi arus informasi yang tak henti-hentinya mengalir. Luapan informasi ini bagaikan banjir yang datang bertubi-tubi, seringkali membuat ingatan kita semakin pendek. Belum sempat kita benar-benar mencerna satu informasi, yang lain sudah datang menggantikannya. Dalam derasnya arus ini, dorongan untuk segera memahami sesuatu sering kali mengorbankan ketenangan, kesabaran, dan perenungan. Di era digital yang bergerak serba cepat, refleksi dianggap sebagai kemewahan, sementara kedalaman makna mudah terpinggirkan oleh sekadar lalu lintas data.

Melalui *How to See and Look the Painting #9* (2020-2022), Jumaldi Alfi merespons fenomena ini dengan menghadirkan aksara Arab yang sengaja dibuat tak terbaca di latar lukisan. Tulisan-tulisan itu bagaikan teks di layar digital—terlihat, tetapi seringkali tak benar-benar dipahami. Dalam dunia yang mendorong manusia untuk terus menggulirkan layar, membaca tanpa menyerap, dan mencari tanpa merenung, lukisan ini menghadirkan ruang bagi pertanyaan: apakah kita masih punya waktu untuk memahami?

Alfi mengangkat ironi dari spiritualisme digital—bagaimana pencarian makna justru bisa terjebak dalam pola konsumsi yang serampangan. Kerinduan akan kedalaman justru sering berakhir dalam keterburu-buruan, di mana informasi spiritual dikemas dalam berbagai bentuk yang menggoda, tetapi tanpa kesempatan untuk direnungi. Ini adalah keramaian yang sunyi, di mana makna semakin menguap di antara deretan kata-kata yang berlalu tanpa sempat benar-benar tinggal.

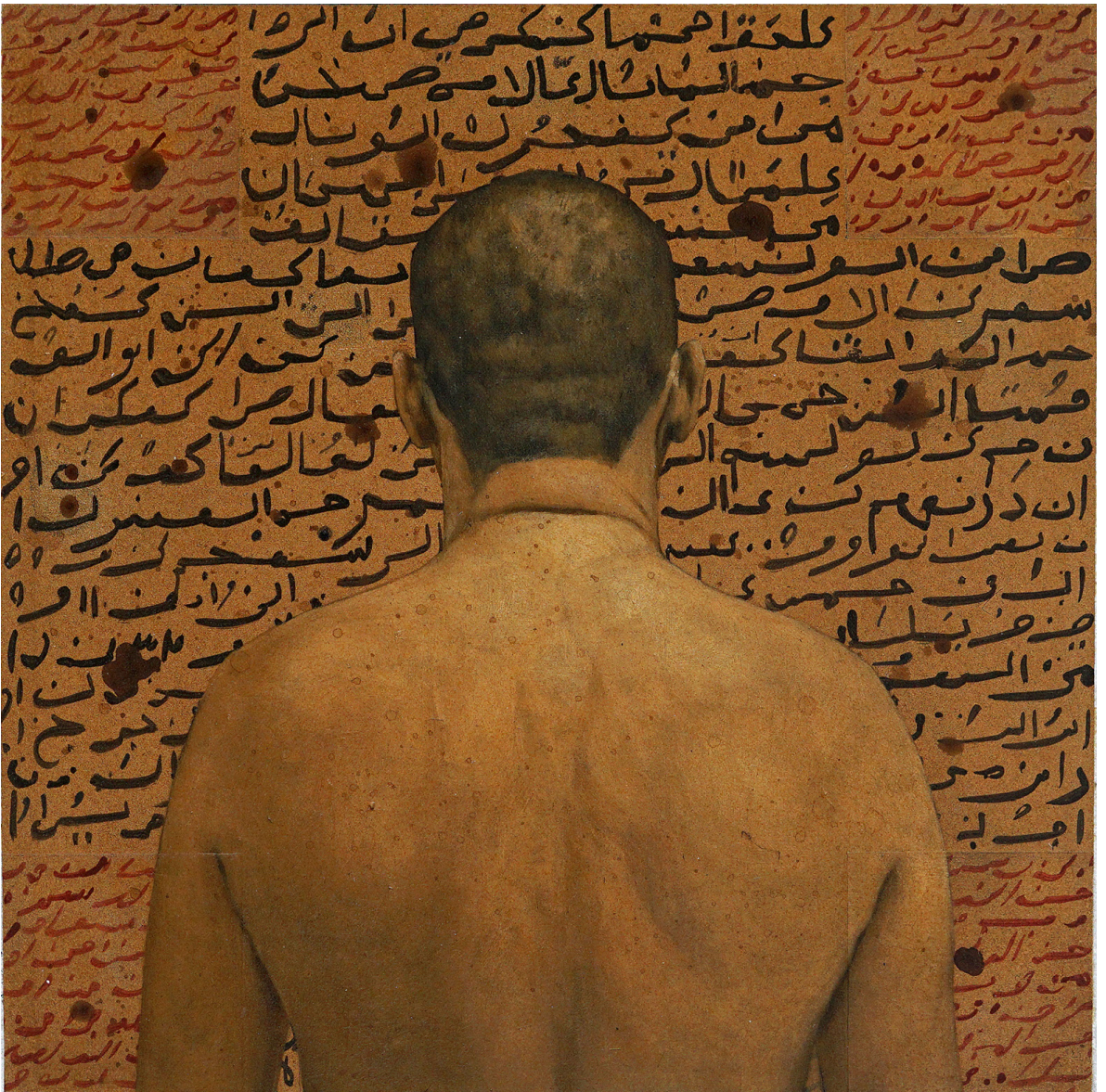
--

*When entering the digital world—browsing social media, reading the news, or simply surfing the internet—we are inundated with an endless stream of information. This flood comes relentlessly, often shortening our attention span. Before we can fully digest one piece of information, another has already arrived to take its place. In this overwhelming flow, the urge to grasp meaning immediately often comes at the expense of patience, contemplation, and deep reflection. In a fast-moving digital era, introspection is seen as a luxury, while depth of meaning is easily overshadowed by the sheer volume of data.*

*Through *How to See and Look the Painting #9* (2020-2022), Jumaldi Alfi responds to this phenomenon by incorporating unreadable Arabic script in the background of his painting. These texts resemble words on a digital screen—visible, yet often left uncomprehended. In a world that constantly urges us to scroll, to read without absorbing, and to seek without truly reflecting, this painting invites us to ask: do we still take the time to understand?*

*Alfi highlights the irony of digital spiritualism—how the pursuit of meaning can be trapped in a pattern of reckless consumption. The longing for depth often ends in haste, where spiritual information is packaged in enticing forms yet rarely given the space for genuine contemplation. It is a crowded silence, where meaning dissipates amid the fleeting words that pass before they can truly take hold.*





**426** Alfi, Jumaldi | (b. Lintau, W. Sumatra, 1973)  
How to See and Look the Painting #9  
2020 - 2022 | acrylics on canvas | 60 x 60 cm  
Rp. 90.000.000

# Wajah by Yunizar

Lot #427

Kepala-kepala dalam lukisan Yunizar “Wajah” (2024) hadir tanpa pretensi, digores dengan cara naif yang justru mengungkap esensi paling mendasar: menjadi manusia. Warna-warna beragam membingkai wajah-wajah ini, berdampingan dalam berbagai posisi, seakan berbicara tentang perbedaan yang melebur dalam satu kanvas kehidupan. Tidak ada detail, tidak ada hierarki—hanya bentuk-bentuk sederhana yang jujur. Seperti keberagaman ras, suku, dan agama yang sering kali menjadi batas, namun seharusnya menjadi harmoni. Karena pada akhirnya, di balik warna, kita semua berbagi wajah yang sama: wajah kemanusiaan.

—

*The heads in Yunizar’s painting “Wajah” (2024) appear without pretense, rendered in a naive style that reveals the most fundamental essence: being human. A spectrum of colors frames these faces, positioned side by side, as if speaking of differences that dissolve into a single canvas of life. There are no intricate details, no hierarchy—only honest, simple forms. Like the diversity of race, ethnicity, and religion, which often divides but should instead create harmony. Because in the end, beyond color, we all share the same face: the face of humanity.*



**427**

**Yunizar** | (b. Talawi, W. Sumatra, 1971)

*Wajah*

2024 | acrylics on canvas | 120 x 100 cm | certificated

Rp 234.600.000

# Al Baqarah 286 by Agus “Baqul” Purnomo

Lot #428

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”  
(Al- Baqarah: 286)

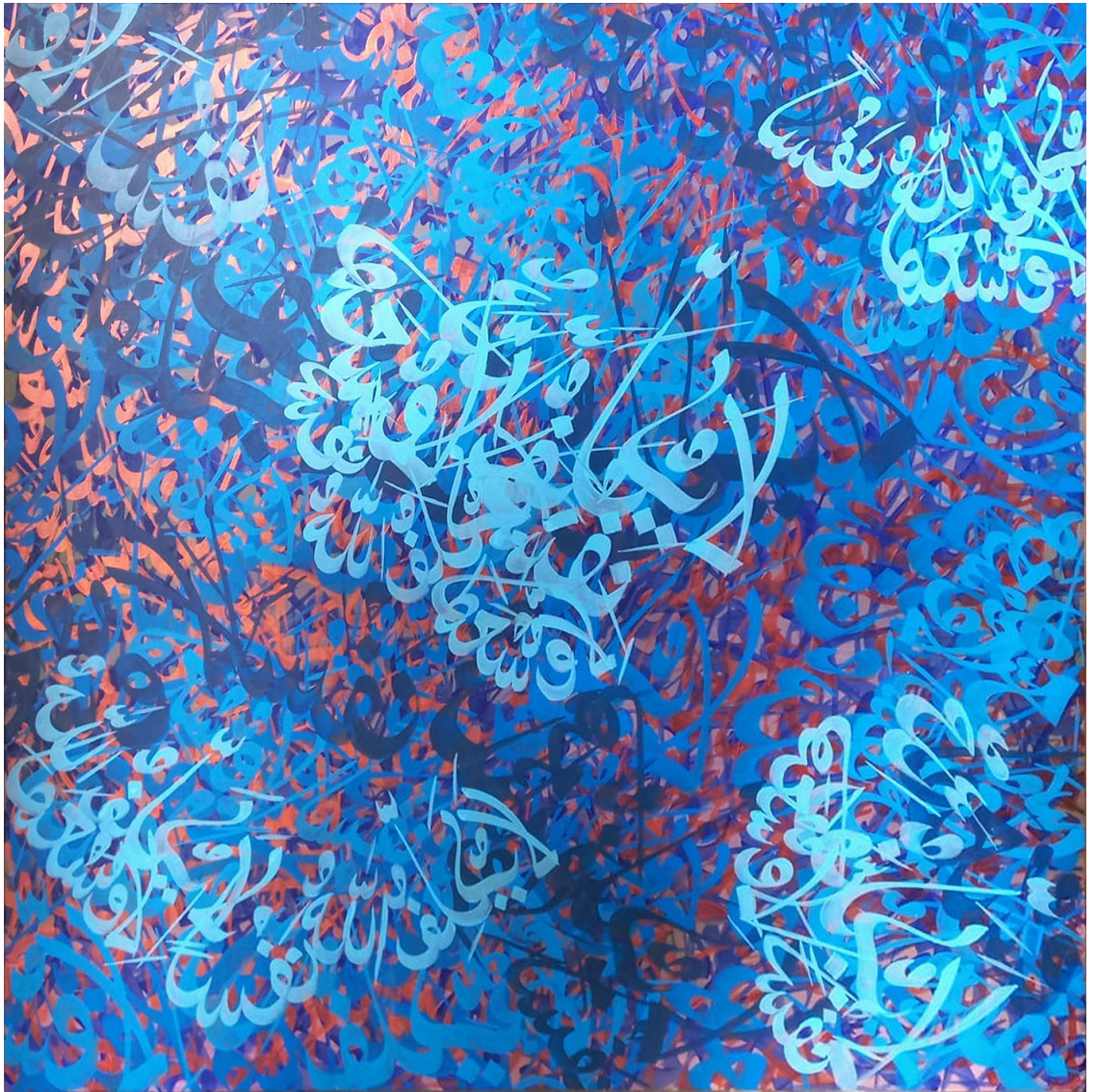
Agus Baqul Purnomo mengolah aksara bukan hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai bentuk visual yang memiliki energi ekspresif. Kaligrafi dalam lukisannya melampaui fungsi komunikasi verbal; ia menjadi gerakan, ritme, yang mengisi ruang, relung dan sudut kanvas secara dinamis. Warna-warnanya kaya, berlapis-lapis. Cara Agus menyusun komposisi juga selalu tidak terduga, menjadikan karya-karyanya lebih dari sekadar penghormatan terhadap tradisi. Agus membawa seni kaligrafi Islam ke ranah baru, menjembatani antara masa lalu dan masa kini, antara nilai spiritual dan eksplorasi estetika kontemporer.

Lukisan Agus “Al-Baqarah 286” (2025) tetap menonjolkan keterbacaan dan pesan: Bahwa dalam setiap ujian, tantangan, atau kesulitan yang dihadapi manusia, selalu ada keseimbangan antara beban yang diberikan dan kapasitas seseorang untuk menghadapinya. Allah Maha Mengetahui batas kemampuan setiap hamba-Nya, sehingga setiap cobaan yang diberikan bukanlah untuk menyulitkan, melainkan sebagai sarana pendewasaan, dan peningkatan kualitas iman.

—

*Agus Baqul Purnomo approaches script not merely as text but as a visual form imbued with expressive energy. In his paintings, calligraphy transcends its function as verbal communication—it becomes movement, rhythm, dynamically filling the space, recesses, and edges of the canvas. His colors are rich and layered, and his compositions are always unexpected, making his works more than just an homage to tradition. Agus brings Islamic calligraphy into a new realm, bridging the past and the present, spirituality and contemporary aesthetic exploration.*

*His painting Al-Baqarah 286 (2025) retains both legibility and message: that in every trial, challenge, or hardship faced by humanity, there is always a balance between the burden given and one’s capacity to bear it. Allah, the All-Knowing, understands the limits of each of His servants, ensuring that every trial is not meant to be a hardship but rather a means of growth and an opportunity to strengthen faith.*



**428** Agus “Baqu!” Purnomo | (b. Kendal, C. Java, 1975)  
*Al Baqarah 286*  
2025 | acrylics on canvas | 100 x 100 cm | certificated  
Rp. 30.000.000

# Manusia Bermanfaat by Agus “Baqul” Purnomo

Lot #429

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”  
(HR. Ahmad)

Dalam *Manusia Bermanfaat* (2025), Agus Baqul Purnomo merangkai aksara menjadi tarian visual yang berdenyut dalam harmoni warna. Setiap huruf bukan sekadar bentuk, tetapi jejak gerak yang hidup —seakan menari dalam pusaran. Huruf-huruf arab merah dan biru berpadu, menciptakan ritme yang sekaligus berani dan tenang. Komposisinya padat, penuh energi, namun tidak kehilangan keseimbangan. Warna-warna bertaut dengan presisi, membangun struktur yang dinamis. Lukisan ini adalah pengingat tentang hadis yang mengajarkan tentang bagaimana nilai seseorang di hadapan Allah dan sesama manusia bukan hanya diukur dari ibadah pribadi, tetapi juga dari manfaat yang ia berikan kepada orang lain.

—

*In *Manusia Bermanfaat* (2025), Agus Baqul Purnomo weaves calligraphic letters into a visual dance pulsating with harmonic colors. Each letter is not merely a form but a living trace of movement—swirling in a vortex of Arabic script in red and blue, creating a rhythm that is both bold and serene. The composition is dense, full of energy, yet never loses its balance. Colors intertwine with precision, constructing a dynamic structure. This painting serves as a reminder of the hadith that teaches how a person’s worth before Allah and fellow human beings is not measured solely by personal worship but by the benefits they bring to others.*



**429** Agus "Baqu" Purnomo | (b. Kendal, C. Java, 1975)  
*Manusia Bermanfaat*  
2025 | acrylics on canvas | 100 x 100 cm | certificated  
Rp. 30.000.000

# Volcanic Ash Series (Merapi)

## by Arin Dwihartanto Sunaryo

Lot #430

Selama lebih dari satu dekade, Arin Dwihartanto Sunaryo telah mengeksplorasi resin sebagai medium utama dalam karyanya—bukan sekadar perekat, tetapi juga elemen esensial dalam ekspresi artistiknya, yakni sebagai material yang punya kemampuan untuk ‘mengabadikan sesuatu’. Resin menjadi pengikat untuk pigmen yang ia olah sendiri dari material alami. Dalam karya-karya Arin, alam tidak sekadar terwakili, tetapi benar-benar hadir di dalam lukisan itu sendiri

Dalam *Volcanic Ash Series (Merapi)* (2014), Arin mengabadikan debu vulkanik yang ia kumpulkan langsung dari Gunung Merapi di Yogyakarta. Sebagai kekuatan yang sekaligus membentuk dan menghancurkan alam sekitarnya, Merapi telah berkali-kali meletus sepanjang sejarah, meninggalkan jejak mendalam dalam narasi budaya dan spiritual masyarakat di Jawa khususnya.

Bentuk-bentuk dalam lukisan ini nampak bagai percikan dan lelehan yang dinamis, merepresentasikan letusan dan energi alam yang tak terbandung. Namun, di balik intensitas komposisinya, gestur-gestur visual ini berbicara tentang sesuatu yang lebih dalam—tentang kefanaan, tentang siklus kehancuran dan kelahiran kembali, tentang hubungan manusia dengan kekuatan Maha Besar, yang memancing perenungan dan spiritualitas.

--

*For over a decade, Arin Dwihartanto Sunaryo has explored resin as his primary medium—not merely as an adhesive but as an essential element of artistic expression, a material with the power to “preserve” and immortalize. Resin becomes a vessel for pigments he meticulously processes from natural materials, allowing nature to be not just represented in his work but physically embedded within it.*

*In Volcanic Ash Series (Merapi) (2014), Arin encapsulates volcanic ash he collected firsthand from Mount Merapi in Yogyakarta—one of Indonesia’s most active and unpredictable volcanoes. As both a creator and destroyer of landscapes, Merapi has erupted countless times throughout history, leaving an indelible mark on the cultural and spiritual narratives of Java.*

*The forms in this painting resemble dynamic splashes and molten flows, capturing the raw energy of an eruption. Yet, beyond its intense composition, these gestural expressions speak to something deeper—impermanence, the cycle of destruction and renewal, and humanity’s connection to a greater force. Arin’s work invites contemplation, evoking a profound sense of spirituality through the visceral presence of nature itself.*





**430** **Arin Dwi Hartanto Sunaryo** | (b. Lintau, W. Sumatra, 1973)  
*Volcanic Ash Series (Merapi)*  
2014 | pigmented resin and volcanic ash mounted on  
wooden panel | 146 x 132 cm | certificated  
Rp. 330.000.000

# Poetic Limbo #6 by Nesar Eesar

Lot #431

Lukisan-lukisan Nesar Eesar menghadirkan bahasa visual yang khas, sarat dengan pengaruh Islam dan mengingatkan pada tradisi lukisan miniatur Herat abad ke-15 di Afghanistan. Namun, berbeda dengan miniatur tradisional yang terikat dalam halaman manuskrip, Nesar membebaskan estetika ini, menggabungkan detailnya yang rumit dengan elemen simbolis yang menggambarkan penderitaan para pengungsi dan migran Afghanistan.

Karyanya berdiri sebagai “ilustrasi simbolik” dari sejarah Afghanistan yang penuh gejolak—lebih dari 40 tahun perang dan pengungsian yang telah memaksa jutaan orang meninggalkan tanah kelahiran mereka demi mencari kehidupan yang lebih baik. Namun, bagi banyak dari mereka, perjalanan ini tidak menawarkan kepastian, hanya keterjebakan dalam limbo yang tak berkesudahan, di mana rumah menjadi sekadar kenangan dan masa depan tetap kabur. Pada sisi kanan bawah ia menuliskan sebuah puisi dalam bahasa Pashto, yang bisa diartikan: “Saya berharap Perang Berakhir. Saya berharap kita saling mendukung.”

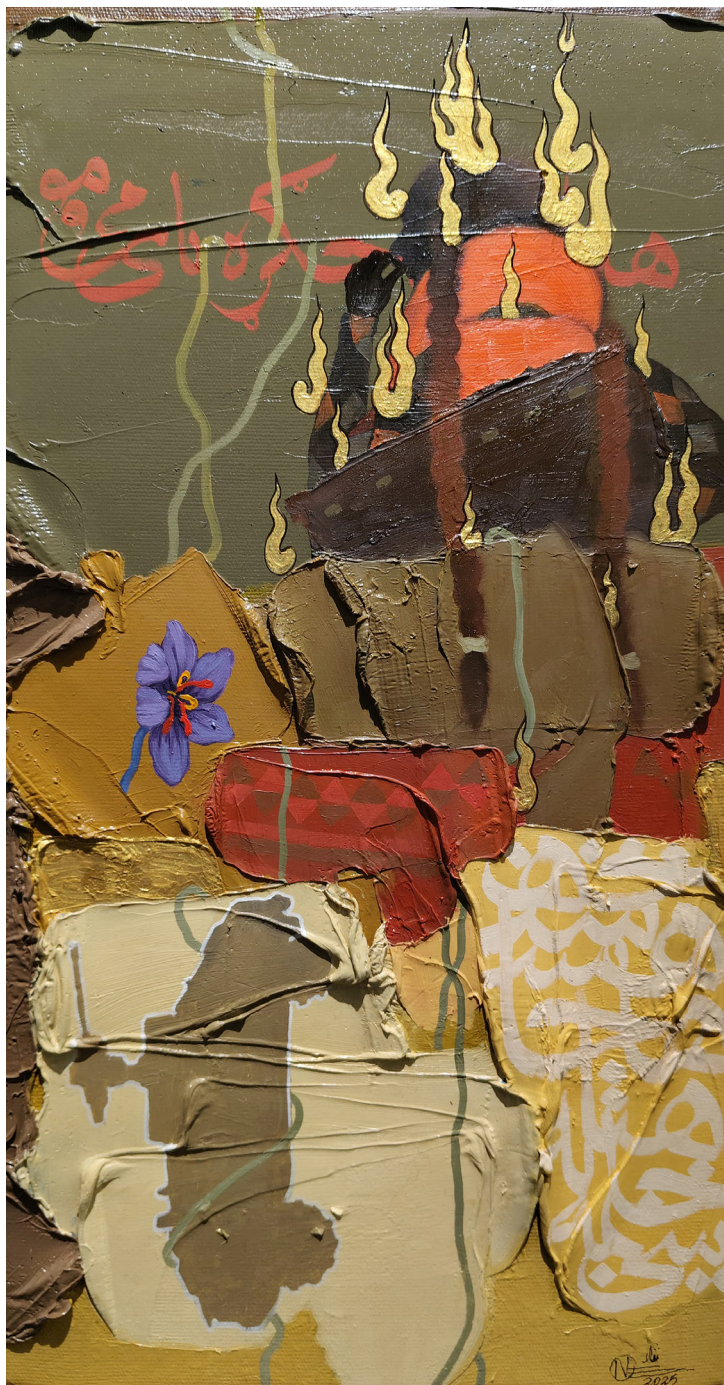
Dengan menerapkan teknik halus dari lukisan miniatur Herat, Nesar menjembatani masa lalu dan masa kini, menciptakan bahasa visual pasca-tradisional yang menyatukan warisan budaya dengan narasi kontemporer. Lukisan-lukisannya memancarkan keindahan yang nyaris mistis—imajinatif dan spiritual, namun juga dipenuhi dengan kesedihan dan ketahanan. Melalui pendekatan ini, Nesar menantang dominasi wacana seni yang berpusat pada Barat, membuktikan bahwa bentuk seni tradisional dapat berevolusi dan menawarkan perspektif baru dalam seni kontemporer. Karyanya bukan sekadar penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga upaya kuat untuk menghidupkan kembali tradisi sebagai ekspresi yang dinamis dan relevan.

--

*Nesar Eesar's painting carries a distinctive visual language, rich with Islamic influences and deeply reminiscent of the 15th-century Herat miniature painting tradition of Afghanistan. Yet, unlike traditional miniatures bound within the pages of manuscripts, Nesar liberates this aesthetic, fusing its intricate details with symbolic elements that speak to the plight of Afghan refugees and migrants.*

*His works stand as “symbolic illustrations” of Afghanistan's turbulent history—more than 40 years of war and displacement that have forced millions to seek refuge elsewhere. Yet, for many, the journey offers no resolution, only an unending limbo filled with uncertainty, where home becomes a distant memory and the future remains unclear. On the lower right side, he writes a poem in Pashto, which can be translated as: “I wish the war would end. I wish we would support each other.”*

*By employing the refined techniques of Herat miniatures, Nesar bridges the past and present, crafting a post-traditional visual language that intertwines heritage with contemporary narratives. His paintings exude an ethereal, almost mystical beauty—imaginative and spiritual, yet laden with sorrow and resilience. Through this approach, Nesar challenges the dominance of Western artistic discourse, proving that traditional art forms can evolve and offer fresh perspectives in contemporary art. His work is not just an homage to the past but a powerful reimagining of tradition as a living, breathing form of expression.*



**431**

**Nesar Eesar** | (b. Afghanistan)

*Poetic Limbo #6*

2025 | oil on canvas | 40 x 20 cm | certificated

Rp. 7.000.000

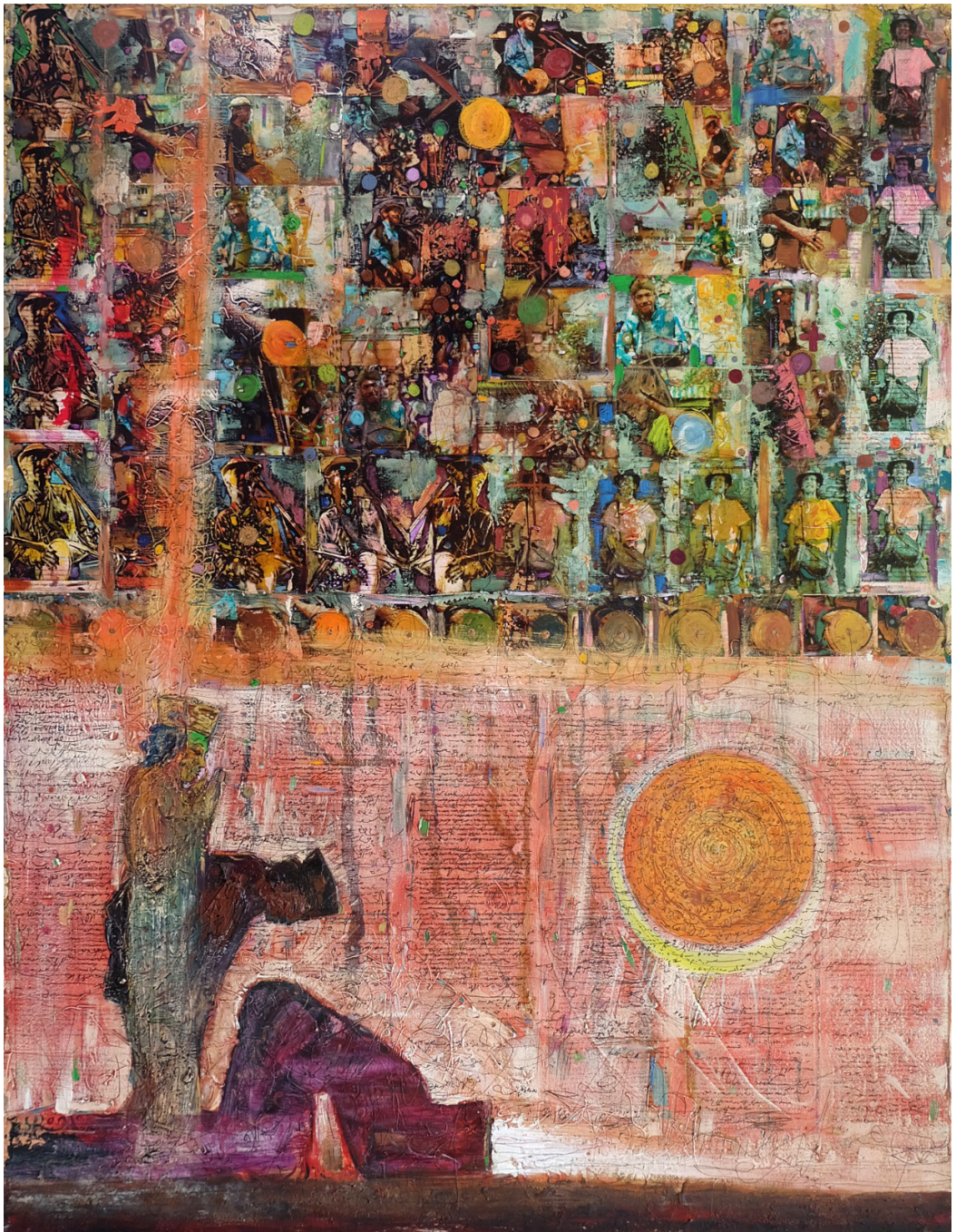
# Sujud Wirid Kendang by Nasirun

Lot #432

Lukisan Nasirun ini merefleksikan penghayatannya atas konsep Islami 'istiqomah' yang ia praktikkan dalam berbagai kegiatan keseharian, termasuk dalam berkesenian. Istiqomah artinya memagang teguh pendirian dan konsisten dalam membela dan mempertahankan keimanan. Bagi Nasirun menjadi pelukis adalah ekspresi istiqomah karena seni adalah jalan hidup. Bagai kendang yang terus ditabuh, seni adalah amalan yang tak terputus. Di setiap tabuhan, ada pengabdian; di setiap nada, ada perjuangan. Seni bukan sekadar ekspresi, tetapi juga ibadah—sebuah pencarian makna atas kehidupan.

--

*This painting by Nasirun reflects his deep contemplation on the Islamic concept of istiqomah, which he practices in his daily life, including in his art. Istiqomah means steadfastness—holding firmly to one's faith with consistency and perseverance. For Nasirun, being a painter is an expression of istiqomah, as art is his chosen path, his way of life. Like a drum that is ceaselessly played, art is an unending devotion. In every beat, there is dedication; in every rhythm, there is struggle. Art is not merely an expression—it is also an act of worship, a journey in search of meaning.*



**432** Nasirun | (b. Cilacap, C. Java, 1965)  
*Sujud Wirid Kendang*  
2016 | mixed media on canvas | 180 x 140 cm  
Rp. 250.000.000

# Awang - Awangan by Nasirun

Lot #433

Nasirun menafsirkan ulang gagasan dalam tulisan filsuf ST Sunardi tentang awang-awangan—sebuah sikap yang menggantungkan harapan pada sesuatu yang tak realistis. Bagi Nasirun, *awang-awangan* bukan sekadar lamunan kosong, tetapi langit, angkasa, dan cakrawala—ruang tak terbatas tempat imajinasi dan harapan. Tulisan Sunardi lantas mengingatkan Nasirun pada *seni awang-awang*, elemen artistik dan simbolik yang menghuni wuwungan rumah-rumah Jawa, seolah menjadi perantara antara langit dan bumi.

--

*Nasirun reinterprets the ideas found in philosopher ST Sunardi's writings on awang-awangan—a state of placing hope in something unrealistic. To Nasirun, awang-awangan is not merely an empty reverie but the sky, the vast expanse of the heavens, and the horizon—an infinite space where imagination and hope take root. Sunardi's writings remind him of seni awang-awang, the artistic and symbolic elements adorning the rooftops of Javanese homes, serving as a bridge between the heavens and the earth.*



433

Nasirun | (b. Cilacap, C. Java, 1965)

Awang - Awangan

2015 - 2021 | acrylics & oil on canvas | 200 x 105 cm

Rp. 300.000.000

# Blue Solitude by Hartanto, R. E

Lot #434

“Blue Solitude” (2023) karya RE Hartanto menampilkan lanskap yang memancarkan ketenangan sekaligus kebesaran alam. Hamparan pegunungan yang digambarkan dengan detail memikat dengan dimensi ruang yang luas, sementara langitnya hadir sebagai bidang nyaris datar, berwarna biru dominan dengan gradasi cahaya yang begitu halus. Langit ini bukan sekadar latar, melainkan sebuah layar yang menghadirkan kesan kedalaman dan keterasingan yang puitis.

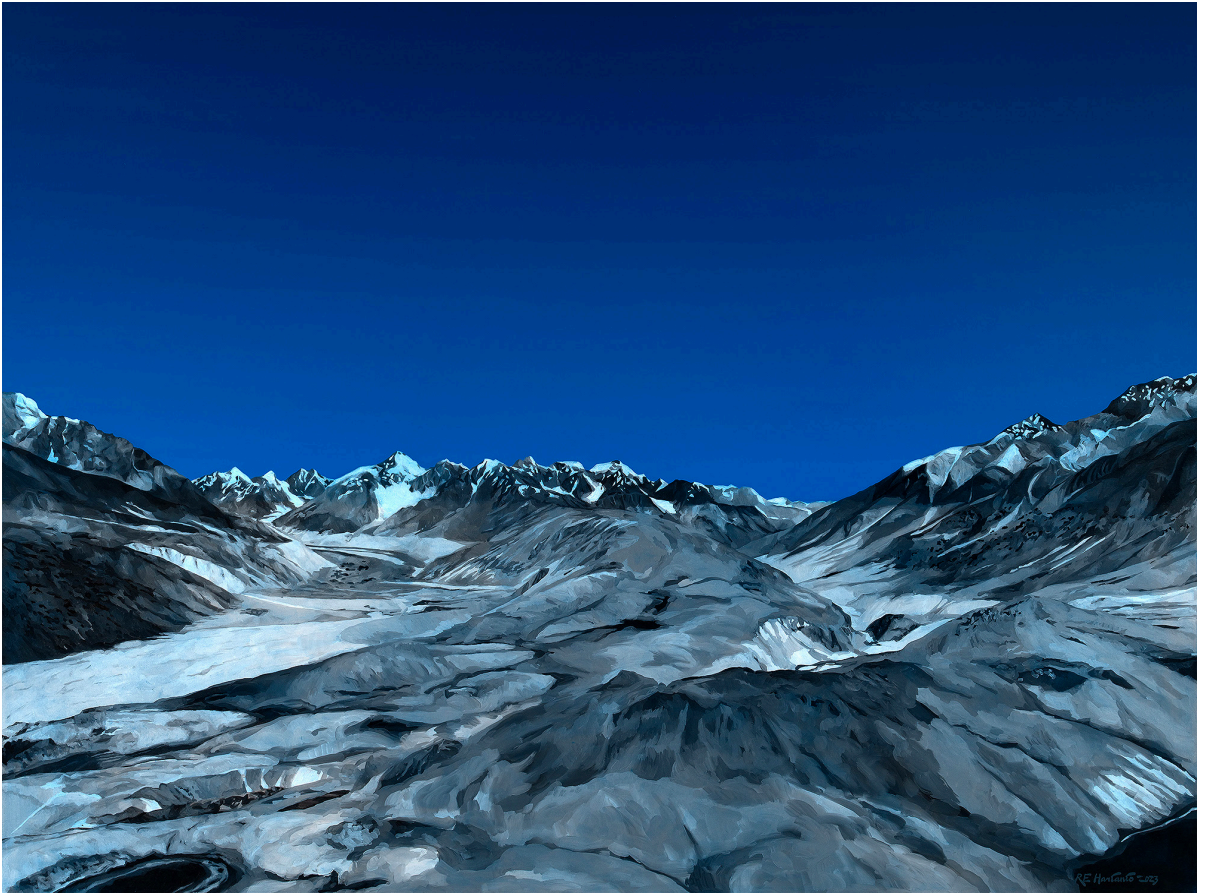
Komposisinya lukisan ini menawarkan pengalaman kontemplatif—sebuah refleksi atas hubungan manusia dengan alam dan Penciptanya. Ada impresi kesubliman yang muncul dari keseimbangan detail lansekap yang kaya dan kehampaan yang menguar dari langit birunya, seolah mengingatkan kita pada betapa kecilnya manusia dalam keluasan semesta, dalam hening dan kesendirian yang penuh makna.

---

*“Blue Solitude” (2023) by RE Hartanto presents a landscape that radiates both tranquility and the grandeur of nature. The vast expanse of mountains is rendered with captivating detail, creating a deep sense of spatial dimension, while the sky appears as an almost flat plane, dominated by shades of blue with an exceptionally delicate gradation of light. This sky is not merely a background but a screen that evokes a poetic sense of depth and solitude.*

*Through its composition, this painting offers a contemplative experience—a reflection on the relationship between humanity, nature, and the Divine. There is an impression of sublimity that emerges from the balance between the landscape’s intricate details and the vast emptiness exuding from the blue sky, subtly reminding us of the insignificance of human existence within the boundless universe—wrapped in silence and solitude, yet profoundly meaningful.*





**434** **Risty Eko Hartanto** | (b. Bandung, W. Java, 1973)  
*Blue Solitude*  
2023 | oil on canvas | 150 x 200 cm  
Rp. 125.000.000

# Relung Mihrab by Hanafi

Lot #435

Hanafi meramu warna, garis, dan bentuk dalam kesederhanaan yang nyaris sunyi—sebuah upaya mereduksi pengalaman perseptualnya atas peliknya kehidupan manusia. Baginya, melukis adalah menghadirkan yang nyata, yang bisa diraba, yang berdenyut dalam ketakjuban indera. Namun, di balik setiap sapuan, ia menyadari bahwa kendali seorang pelukis tak pernah mutlak. Ada kuasa yang lebih besar, yang menjadikan segala yang mungkin dan mustahil bertaut dalam semesta.

Lukisan ini adalah ekspresi kepasrahan, zikir dalam warna, doa yang tak terucap. Ia bukan sekadar abstraksi dari sesuatu yang kasatmata, melainkan perlambang pencarian—akan makna, akan arah, akan yang terasa jauh, padahal sesungguhnya bersemayam dekat, di palung terdalam jiwanya.

—

*Hanafi weaves colors, lines, and forms into a near-silent simplicity—an attempt to distill his perceptual experience of life’s intricate complexities. For him, painting is the act of making something tangible, something the senses can touch, something that pulses with wonder. Yet, with every stroke, he knows that an artist’s control is never absolute. There is a greater power, the unseen force that makes the possible and the impossible intertwine within the cosmos.*

*This painting is a quiet surrender, a prayer in color, an unspoken longing. It is not a mere abstraction of the visible but a symbol of searching—for meaning, for direction, for something that feels distant yet dwells intimately within the deepest chambers of his own soul.*



**435** Hanafi | (b. Purworejo, C. Java, 1960)  
*Relung Mihrab*  
2024 | acrylics on canvas | 195 x 175 cm  
Rp. 240.000.000

# Doa Sapu Jagat by Sunaryo

Lot #436

Lukisan ini merefleksikan pengalaman spiritual Sunaryo saat menunaikan ibadah haji pada tahun 1993. Garis-garis melingkar yang mengelilingi bujur sangkar hitam menggambarkan gerak thawaf para jamaah di sekitar Ka'bah, sementara lelehan emas yang menetes pada salah satu sisinya melambangkan tetesan berkah Ilahi di dinding Multazam—tempat doa-doa dipanjatkan dengan penuh harap.

Dalam aksara Arab berkhat Khufi, Sunaryo menggoreskan doa Sapu Jagat. Melengkung, mengikuti arah thawaf yang berlawanan dengan jarum jam, lafadz doa itu memperkuat bentuk garis-garis lingkaran yang berpusat pada batu granit hitam sebagai representasi Ka'bah. Ketika thawaf, Sunaryo berulang-ulang melafalkan do'a itu. Meski singkat, doa ini mengandung makna mendalam: permohonan akan kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Di bagian luar garis-garis lingkaran, beberapa serpihan batu vulkanik, melambangkan benda-benda semesta (kosmik) yang turut bergerak mengiringi thawaf. Karya ini adalah refleksi tentang kekhusyukan, harapan, dan kepasrahan seorang manusia di hadapan Tuhan serta harmoni semesta ciptaan-Nya.

--

*This painting reflects Sunaryo's spiritual experience during his Hajj pilgrimage in 1993. The concentric lines encircling the black square depict the movement of pilgrims performing the tawaf around the Ka'bah, while the golden drips cascading down one side symbolize the divine blessings flowing upon the Multazam—the sacred place where prayers are offered with profound hope.*

*In an elegant Kufic script, Sunaryo inscribes the Doa Sapu Jagat. Curving counterclockwise, in harmony with the direction of tawaf, the sacred words reinforce the circular motion centered around the black granite stone, representing the Ka'bah. As he circumambulated, Sunaryo repeatedly recited this prayer—brief yet profound, a plea for goodness in this world and salvation in the hereafter.*

*Beyond the swirling lines, fragments of volcanic rock float, evoking celestial bodies moving in unison with the tawaf. This work is a meditation on devotion, surrender, and hope—an intimate reflection of a soul before the Divine, in harmony with the cosmic order of His creation.*



**436** Sunaryo | (b. Banyumas, C. Java, 1943)  
*Doa Sapu Jagat*  
2025 | mixed media on canvas | 120 x 120 cm  
Rp 385.000.000

# 15 Rumi by Kemalezedine Zubir

Lot #437

Kemalezedine menekuni wacana pasca-tradisi (post-tradition), yang menjadikannya leluasa dalam menafsirkan dan menerapkan sumber-sumber visual dari berbagai tradisi budaya. Dalam setiap karyanya, ia merayakan kebebasan bentuk, menonjolkan kekuatan garis, komposisi, dan warna. Bagi Kemal, bentuk bukan sekadar representasi, melainkan kehadiran medium lukisan itu sendiri. Ia memanfaatkan kanvas yang tertekuk, terlipat-lipat sedemikian rupa, menegaskan potensi kekuatan intrinsik material, sekaligus upaya merepresentasikan suatu tindakan untuk memadatkan konten/isinya.

Pada karya ini, Kemal menyelami ruang antara makna dan bentuk, menjadikan aksara Arab sebagai lanskap estetik yang lahir dari puisi-puisi Maulana Rumi. Ia tidak sekadar menulis, tetapi menata, merangkai, dan mengurai huruf menjadi ritme visual. Setiap garis dan lekuk aksara menjelma denyut komposisi, menari dalam tegangan antara harmoni dan kontras, antara teks dan kanvas.

Dalam bentangan ini, kaligrafi tak lagi sekadar teks yang menyampaikan pesan, tetapi menjelma abstraksi yang bergerak bebas—sebuah hibrida antara bentuk, aksara, dan intuisi.

—

*Kemalezedine delves into the discourse of post-tradition, allowing him the freedom to interpret and integrate visual sources from various cultural traditions. In each of his works, he celebrates the liberation of form, emphasizing the strength of line, composition, and color. For Kemal, form is not merely a representation but a presence of a painting in itself. He utilizes a canvas that is bent and folded in such a way, emphasizing the intrinsic strength of the material while also attempting to represent an act of compressing its content.*

*In this piece, Kemal navigates the space between meaning and form, transforming Arabic script into an aesthetic landscape inspired by the poetry of Maulana Rumi. He does not merely write; he arranges, weaves, and deconstructs letters into a visual rhythm. Each stroke and curve of the script becomes a pulse of composition, dancing in the tension between harmony and contrast, between text and canvas.*

*Here, calligraphy transcends its role as mere text—it becomes an abstraction in motion, a hybrid of form, script, and intuition.*



**437**

**Kemalezedine Zubir | (b. Yogyakarta, 1978)**

*15 Rumi*

2025 | acrylic, canvas, resin | 23 x 240 cm

Rp 75.000.000

# Kembali by Samsul Arifin

Lot #438

Setiap boneka dalam lukisan-lukisan Samsul Arifin lahir dari jemarinya sendiri—dibentuk dengan kesabaran, untuk menghidupkan kembali fragmen-fragmen kenangan personalnya. Boneka-boneka itu mengenakan masker, syal, menggendong ransel, menaiki kuda atau unta. Tidak seperti boneka pabrikan yang licin dan sempurna, boneka-boneka Samsul hadir dengan kesederhanaan yang nyaris purba—sebuah estetika tanpa polesan atau riasan, namun justru kaya makna. Dicitrakan oleh sepasang mata bundar dengan pupil besar, penuh rasa ingin tahu, seakan terus bertanya tentang dunia yang terbentang di hadapannya, boneka-boneka itu adalah aktor dalam cerita-cerita yang ingin Samsul kisahkan melalui lukisan-lukisannya.

Lukisan *Kembali* (2025) menampilkan boneka-boneka Samsul yang menunggangi unta, melintasi hamparan padang pasir yang luas dan sunyi. Mereka adalah para pengembara yang telah melangkah jauh, melewati perjalanan panjang, menuju sebuah tujuan yang sudah hampir tercapai: sebuah buku atau kitab suci serupa tenda atau rumah.

Manusia tak ubahnya musafir di dunia ini. Hidup adalah perjalanan yang penuh ujian, melewati bentangan waktu, menghadapi dahaga spiritual, dan rintangan yang menguji keteguhan hati. Boneka-boneka itu tampak hampir tiba di tujuan, namun tenda yang menanti mereka bukan sekadar tempat beristirahat, melainkan sebuah rumah ilmu, wahyu, dan kebijaksanaan. Kepulangan sejati bukan hanya kembali ke tempat asal, tetapi juga kembali pada esensi diri, pada cahaya pengetahuan, pada makna yang lebih tinggi.

—  
*Every doll in Samsul Arifin's paintings is born from his own hands—carefully crafted to breathe life into fragments of his personal memories. These dolls wear masks and scarves, carry backpacks, and ride horses or camels. Unlike mass-produced dolls with polished perfection, Samsul's figures embrace a raw, almost primordial simplicity—an aesthetic untouched by embellishment, yet rich with meaning. Defined by their round eyes with large, inquisitive pupils, they seem to endlessly question the world before them, becoming silent protagonists in the stories Samsul tells through his paintings.*

*Kembali* (2025) portrays Samsul's dolls as travelers riding camels across a vast and desolate desert. They are wanderers, journeying far through time and trials, approaching their destination—an open book or sacred text in the form of a tent or home.

*Much like these figures, humanity itself is a traveler in this world. Life is a passage filled with tests, stretching across time, demanding endurance through spiritual thirst and trials that shape the soul. These dolls appear close to their journey's end, yet the tent awaiting them is not merely a place of rest—it is a sanctuary of knowledge, revelation, and wisdom. True homecoming is not just a return to where we began but a return to our essence, to the light of understanding, and to a deeper truth.*





**438** **Samsul Arifin** | (b. Yogyakarta, 1978)  
*Kembali*  
2025 | acrylics on canvas | 150 x 100 cm  
Rp. 200.000.000

# Voice of Landscape #1 by Eko Nugroho

Lot #439

Sebuah kota besar berdiri di atas punggung mereka yang nyaris tak terlihat. Peradaban tumbuh, berkilau dalam kemegahan, namun di bawahnya, ada tangan-tangan kecil yang menopang segala yang tampak megah. Karya patung Eko Nugroho Voice of Landscape #1 (2019-2025) adalah gambaran tentang ketimpangan—tentang bagaimana masyarakat yang hidupnya bergantung pada tabung gas justru menjadi pilar bagi sistem yang sering kali tak berpihak pada mereka.

Tumpukan tabung gas dalam karya ini adalah simbol keterikatan, ketergantungan, sekaligus ketidakberdayaan. Di Indonesia, gas bukan hanya kebutuhan domestik, tetapi juga instrumen politik yang dapat dipertainkan—disimpan, ditahan, dinaikkan harganya, dijadikan alat negosiasi kekuasaan. Negara mengatur nafas rakyatnya, sementara rakyat tanpa sadar menjadi sandaran utama bagi sistem yang terus mereka percayai.

Di bagian puncak, sebuah kubah masjid kecil membingkai lansekap Jakarta—kota yang dianggap mulia, yang di dalamnya bertaut kemajuan dan religiusitas. Seperti doa yang menggantung di langit, kubah ini seolah indah, padahal fondasi di bawahnya begitu rapuh.

—

*A great city stands on the backs of those who are barely seen. Civilization rises, dazzling in its grandeur, yet beneath it, small and weary hands hold up everything that appears magnificent. Eko Nugroho's sculpture, Voice of Landscape #1, is a portrait of disparity—of how those whose lives depend on gas cylinders have, in turn, become the very pillars of a system that often does not serve them.*

*The towering stacks of gas cylinders in this work symbolize attachment, dependence, and powerlessness all at once. In Indonesia, gas is not just a domestic necessity; it is a political instrument—hoarded, withheld, its prices manipulated, its distribution controlled to serve the interests of power. The state dictates the breath of its people, while the people, unknowingly, remain the foundation of a system they continue to trust.*

*At the summit, a small mosque dome frames Jakarta's landscape—a city revered, where progress and piety intertwine. Like a prayer suspended in the sky, the dome appears serene, yet its foundation trembles beneath the weight of an unsteady reality.*



**439**

**Eko Nugroho** | (b. Yogyakarta, 1978)

*Voice of Landscape #1*

2019-2025 | stainless steel, fiberglass, iron, painted with duco  
340 x 62 x 62 cm

Rp. 700.000.000

## TENTANG PUSAT STUDI AL-QUR'AN (PSQ)

Sejak berdiri pada 2004, Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) berkomitmen membumikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendidikan, dakwah, dan kajian Islam. Selama dua dekade, PSQ telah melahirkan ribuan kader mufassir serta menjalankan berbagai program unggulan, yang semuanya berorientasi pada Islam moderat dan inklusif.

### PROGRAM PSQ

- Pesantren Pasca Tahfidz Bayt Al-Qur'an, beasiswa penuh bagi santri penghafal 30 Juz untuk mendalami tafsir dan kewirausahaan.
- Masjid Bayt Al-Qur'an, pusat kajian keislaman dan kegiatan sosial.
- Perpustakaan Digital PSQ, akses koleksi tafsir dan pemikiran Islam.
- CariUstadz.id, platform digital yang menghubungkan umat dengan ustadz dan ustadzah terpercaya.
- Beasiswa Mahasiswa PSQ, kesempatan belajar di universitas Islam ternama di luar negeri.
- Digitalisasi dan Penerjemahan Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, agar dapat diakses lebih luas, termasuk dalam bahasa Inggris.
- IslamEdu, kurikulum pendidikan Islam untuk anak usia 3-18 tahun dengan pendekatan positif dan relevan dengan zaman.
- Daurah Bidayatul Mufassir, pelatihan mufassir pemula bekerja sama dengan perguruan tinggi.

## ABOUT PUSAT STUDI AL-QUR'AN (PSQ)

Since its establishment in 2004, Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) has been committed to instilling Qur'anic values through education, da'wah, and Islamic studies. Over the past two decades, PSQ has nurtured thousands of mufassir (Qur'anic interpreters) and developed various flagship programs, all of which promote moderate and inclusive Islam

### PSQ PROGRAMS

- \* Pesantren Pasca Tahfidz Bayt Al-Qur'an – A full scholarship program for students who have memorized 30 Juz of the Qur'an to further their studies in tafsir (Qur'anic interpretation) and entrepreneurship.
- \* Masjid Bayt Al-Qur'an – A center for Islamic studies and social activities.
- \* PSQ Digital Library – Providing access to tafsir collections and Islamic thought.
- \* CariUstadz.id – A digital platform connecting the community with trusted Islamic scholars and teachers.
- \* PSQ Student Scholarship – Opportunities for higher education at leading Islamic universities abroad.
- \* Digitalization and Translation of Tafsir Al-Mishbah – Making the renowned tafsir by Prof. Dr. M. Quraish Shihab more accessible, including in English.
- \* IslamEdu – An Islamic education curriculum for children aged 3-18 years, designed with a positive and contemporary approach.
- \* Daurah Bidayatul Mufasir – A training program for aspiring mufassir, in collaboration with universities.

## INDEX OF THE ARTISTS (the numbers following the artist's name indicate lot number)

For the artist's biographies, please check out our website: [www.sidharta-auctioneer.com](http://www.sidharta-auctioneer.com) or send your enquiries to: [info@sidharta.co](mailto:info@sidharta.co)

<b>A</b>		<b>S</b>	
Agus "Baqul" Purnomo	428, 429	Sam Bimbo	422
Alfi, Jumaldi	426	Samsul Arifin	437
Amin Taasha	425	Sunaryo	436
Anis Affandi	423, 424	Suvi Wahyudianto	415
Arin Dwihartanto Sunaryo	430		
<b>D</b>		<b>U</b>	
Dadang Sudrajat	420, 421	Umar Faruq	407, 408, 409, 410
Dikdik Sayahdikumullah	406		
<b>E</b>		<b>Y</b>	
Eko Nugroho	439	Yunizar	427
<b>G</b>			
Garis Edelweiss	413, 414		
<b>H</b>			
Hanafi	435		
<b>I</b>			
Ilham Khoiri	402, 403		
<b>J</b>			
Joko Dwi Avianto	417, 418, 419		
<b>K</b>			
Kemalezedine Kalzubir	438		
<b>M</b>			
Maharani Mancanegara	401		
Mujahidin Nurrahman	416		
<b>N</b>			
Nasirun	432, 433		
Nessar Esar	431		
<b>P</b>			
Prabu Perdana	404, 405		
<b>R</b>			
Risty Eko Hartanto	434		
Rosid	411, 412		



**Syanda Kunto Prabowo**  
CEO & CO FOUNDER  
E [syanda@sidharta.co](mailto:syanda@sidharta.co)



**Amir Sidharta**  
CO FOUNDER  
E [amir@sidharta.co](mailto:amir@sidharta.co)

**ART DEPARTMENT**



**Raihan Rafi Prabowo**  
AUCTIONEER  
E [raihan@sidharta.co](mailto:raihan@sidharta.co)



**Desi Linda Sari**  
FUTURE VINTAGE &  
COLLECTIBLES AUCTION  
E [desi@sidharta.co](mailto:desi@sidharta.co)



**Ahmad Bukhori**  
ART COLLECTION COORDINATOR  
E [buki@sidharta.co](mailto:buki@sidharta.co)



**Vera Wati**  
FINE ART AUCTION  
E [vera@sidharta.co](mailto:vera@sidharta.co)

**GENERAL AFFAIRS**



**Dwi Asih Setyawati**  
GENERAL AFFAIRS  
E [titik@sidharta.co](mailto:titik@sidharta.co)



**Dedi Mulyadi**  
STORAGE & DELIVERY  
ADMINISTRATION  
E [dedi@sidharta.co](mailto:dedi@sidharta.co)

